

**TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI PASAR LAMASI
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
(KAJIAN PRAGMATIK)**

*Speech Acts in selling and Purchasing Transactions
at Lamasi Market
Subdistrict Lamasi district Luwu*



TESIS

ALI

04.04.426.2009

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2013

**TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI PASAR LAMASI
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
(KAJIAN PRAGMATIK)**



TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memeroleh Syarat Gelar
Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH:

A L I

04.04.426.2009

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2013

**TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI PASAR LAMASI
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
(KAJIAN PRAGMATIK)**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memeroleh Gelar Magister Pendidikan**

A L I

04.04.426.2009

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013**

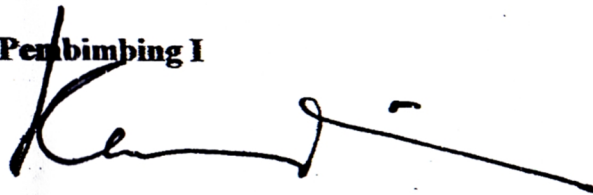
HALAMAN PENGESAHAN
TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR LAMASI
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU

Yang disusun dan diajukan oleh:

ALI
NIM 04.04.426. 2009

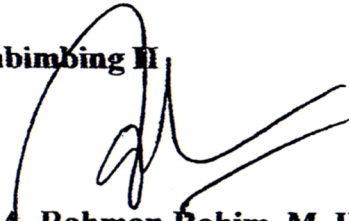
Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Kamaruddin, M. A.

Pembimbing II



Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dra. Munirah, M. Pd.

NBM 951576

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd.

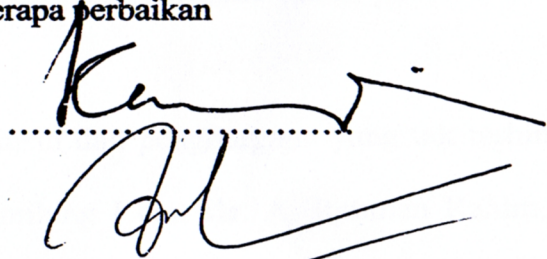
NBM 988463

HALAMAN PERBAIKAN TESIS

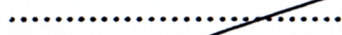
ALI
NIM 04.04.426. 2009

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 28 Maret 2013 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

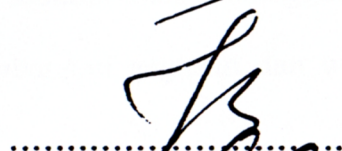
Prof. Dr. H. Kamaruddin, M. A.
(Ketua/Penguji)




Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.
(Sekretaris/Penguji)



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M. M. Pd.
(Penguji)

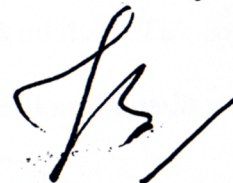


Prof. Dr. TadjuddinMaknum, S. U.
(Penguji)



Makassar Mei 2013

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M. M. Pd.
NBM 988463

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A. pembimbing I dan Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati memberi dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga pula kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said, D.M., M. Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dra.Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu memberikan dorongan, dan petunjuk kepada penulis. Kepada para dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang mendidik dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan. Tak lupa pula kepada seluruh staf administrasi atas bantuan pelayanan yang diberikan kepada penulis demi kelancaran

penyelesaian studi, pejabat pemerintah Kota Palopo serta seluruh informan yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Mappiara(alm), ayahanda tercinta, yang sangat menyayangi penulis semasa hidupnya. Rasa hormat yang terdalam juga penulis sampaikan kepada Ibu E Allung (alm), ibunda tercinta, yang telah memberikan semua bentuk dukungan moral, dan spiritual, kepada penulis. Curahan kasih sayang, kesabaran, dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah Swt. demi kelancaran studi penulis sembari di pembaringan pesakitan.

Istri tercinta Nurlinda, S. Pd. I. , ananda Afrah Ali dan Muh. Faiz Ali senantiasa memberikan semangat, mengiringi langkah penulis dengan doa restu serta cinta kasih yang tiada batas sehingga penulis dapat mengakhiri perkuliahan Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu,penulis berharap kritik, saran, dan komentar yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini.Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada studi sosiolinguistik.

Palopo, Juni 2013

Penulis

ABSTRAK

Ali, 2013. Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dibimbing oleh H. Kamaruddin ketua komisi dan A.Rahman Rahim, sebagai anggota.

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif induktif. Data yang dimaksud adalah bentuk percakapan/tindak tutur dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di pasar Lamasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat rekam, pengamatan, dan pencatatan. Data dianalisis berdasarkan fakta atau fenomena yang meliputi jenis tindak tutur, variasi bahasa yang digunakan, dan faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa yang digunakan pada saat transaksi jual-beli.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi, mendeskripsikan pilihan variasi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi, dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan/tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi adalah direktif (pertanyaan, memohon, meminta, ajakan, menyuruh, menantang, memutuskan), representatif (memberitahukan, menyatakan), deklarasi (memutuskan, membatalkan), ekspresif (keluhan), lokusi dan porlokusi.

Variasi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi adalah bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Toraja, dan Luwu.

Faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan Variasi bahasa dalam jual-beli di pasar Lamasi adalah keinginan menyesuaikan diri, membina kekerabatan, menciptakan kelangsungan transaksi lebih efektif, kehadiran orang ketiga, merahasiakan pembicaraan, memberikan rasa simpati, menjaga ketersinggungan, rasa nasionalisme, perubahan tema pembicaraan, bermaksud untuk memengaruhi, menghindari kesalahan pada penggunaan bahasa, maksud lebih akrab dan suasana persaudaraan, faktor umur penjual, menyesuaikan pilihan bahasa pembeli, memudahkan untuk berkomunikasi, saling mengenal/akrab, mengimbangi pilihan bahasa penjual, efektifnya transaksi jual-beli, dan faktor identitas suku.

ABSTRACT

Ali, 2013. *Speech Acts in Selling and Purchasing Transactions at Lamasi Market Luwu*, Supervised by H. Kamaruddin and A. Rahman Rahim.

The study is titled “Speech acts in selling and Purchasing transactions at Lamasi market Luwu”. The method used in this research is a qualitative inductive method. The data in the question is a form of conversational speech acts in social interaction among sellers recording. Data were analyzed based on facts or phenomena which include the type of speech act, variations in the language used, and the factors that affect speech act and a wide variety of the language used at the time of sale and purchase transactions.

This study aimed to describe the speech act in selling and purchasing transaction in Lamasi market; describe wide variety of language used in selling and purchasing transaction in Lamasi market and describe factors that affect speech act and a wide variety of the language used at the time of sale and purchase transactions in Lamasi market.

The results of this research indicate that the conversation speech acts in selling and purchasing transaction in Lamasi market is directive (question, begging, requesting, calling, ordering, challenging, deciding), representative (telling, declaring), declaration, (deciding, canceling), expressive (complaint), locutions and perlocutionary.

Variation of language used in selling and purchasing transactions in Lamasi Market is Indonesian, Buginese, Javanese, Torajanese, and Luwunese.

Factors that influence speech acts and language variation choice in selling and purchasing in Lamasi market is the desire to fit in, foster kinship, creating more effective continuity of the transaction, the presence of a third person, secret talks, giving a sense of sympathy, keeping the offense, a sense of nationalism, change conversation theme, intends to influence, to avoid errors in the language user, more familiar and fraternal atmosphere, the age sellers factor, adjusting buyers language, easy to communicate, to know each other familiarly, adjusting sellers, language choice effectiveness selling and purchasing, and ethnic identity factor.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERBAIKAN TESIS	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
ABSTRAC	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB IPENDAU LUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Lingkup Pragmatik.....	12
2. Tindak Tutur.....	14
3. Konteks.....	19
4. Sikap Bahasa.....	26

5. Pemilihan Bahasa,Wujudnya Pemilihan Bahasa, dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa.....	27
a. Pemilihan Bahasa.....	27
b. Wujud Pemilihan Bahasa.....	29
c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Variasi Bahasa	30
B. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Situasi Sosial.....	33
1. Tempat (<i>Place</i>).....	33
2. Pelaku (<i>Actors</i>).....	34
3. Aktivitas (<i>Activity</i>).....	34
D. Prosedur Penelitian.....	34
1. Teknik Pengumpulan Data.....	34
2. Teknik Pengolahan Data.....	35
E. Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Jenis-Jenis Tindak Tutur yang Dipakai dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Lamasi.....	37
B. Variasi Bahasa yang Digunakan dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Lamasi.....	61
C. Faktor yang Memengaruhi Tindak Tutur dan Pilihan Bahasa dalam Jual-beli di Pasar Lamasi.....	78
D. Pembahasan.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hampir semua kegiatan manusia bergantung pada bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pada hakikatnya bahasa digunakan oleh para penuturnya dalam berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, sehingga orang lain mengetahui informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, lisan, dan isyarat. Oleh karena itu bahasa adalah wahana yang pertama dan utama dalam komunikasi antarmanusia.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan petutur yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud, perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu dalam setiap proses komunikasi itulah apa yang disebut peristiwa tutur yang merupakan suatu kegiatan berbahasa. Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur.

Menurut Kridalaksana (1983:153) peristiwa tutur/bahasa merupakan apa yang terjadi sebagai akibat pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa itu dapat melalui percakapan. Percakapan sebenarnya merupakan suatu aktivitas yang dipelajari sebagai bagian pemerolehan kompetensi percakapan (Purba, 2002: 93). Percakapan itu adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih, tetapi percakapan itu lebih dari sekedar pertukaran informasi seperti dalam suatu proses percakapan, bagaimana percakapan berkembang, dan sampai berakhirnya percakapan tersebut. Ketika orang bergabung dalam suatu percakapan, mereka saling berbagi prinsip umum yang membuat mereka saling menginterpretasikan tuturan-tuturan yang terdapat pada percakapannya. Hal ini merupakan bagian dari peristiwa tutur/bahasa.

Tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur) itu selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara. Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dimana dibicarakan, bila dibicarakan, dan sebagainya yang akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa itu disebut peristiwa tutur (Lubis, 1996: 83).

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 61) bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau yang lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan

situasi tertentu. Sama halnya menurut Pateda (1987: 22) berpendapat peristiwa tutur/bahasa (*speech event*) adalah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi yang terdiri dari satu atau lebih ujaran. Jadi, interaksi yang terjadi di pasar, rapat, di ruang seminar, di pengadilan pada waktu tertentu, yang mempergunakan bahasa disebut peristiwa tutur.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor sosial dan kultural tersebut tidak terlepas dari masyarakat sebagai pengguna bahasa yang di dalamnya terdapat tindakan bertutur antara satu dengan yang lainnya di dalam suatu waktu tertentu.

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian penting pragmatik bahasa, pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik dan sosiolinguistik bahwa kalau kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frasa, atau kata) apa yang keluar dari mulut kita itu dapat dianggap sebagai tindakan.

Tindakan itu dapat disebut sebagai tindakan berbicara, tindakan berujar, atau tindakan bertutur. Istilah sekarang yang lazim dipakai untuk mengacu ke tindakan itu ialah tindak tutur yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris *speech act*.

Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata, misalnya memohon sesuatu, menolak (tawaran, permohonan), berterima kasih, memberi salam, memuji, meminta maaf, dan mengeluh.

Teori tindak tutur/bahasa ini dimajukan oleh Austin. Ia mengatakan bahwa secara analisis dapat dipisahkan menjadi tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak: (1) Tindak ‘Lokusi’ (*Locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan ‘pokok’ dengan ‘predikat’ atau ‘topik’ dan penjelasan dalam sintaksis. (2) Tindak ‘Illokusi’ (*Illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pernyataan dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan, dan (3) Tindak ‘Perlokusi’ (*Perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Pemakaian bahasa bukanlah cara bertutur yang digunakan oleh semua orang bagi semua situasi dalam bentuk yang sama. Sebaliknya, pemakaian bahasa itu berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor sosial.

Para ahli bahasa mulai menyadari bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Argumentasi ini telah dikembangkan antara lain oleh Labov (1977) dan Halliday (1994) yang mengungkapkan bahwa ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial. Apabila kita mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur ujaran tersebut. Salah satu aspek yang juga disadari adalah hakikat pemakaian bahasa sebagai suatu gejala yang senantiasa berubah.

Pasar adalah tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para

pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan wilayah Kecamatan Lamasi dengan keberagaman suku dan bahasa di sana akan terjadi pemeliharaan bahasa yang tepat untuk menciptakan kesepakatan dalam transaksi jual beli di pasar.

Keadaan geografis dan batas administrasi wilayah kecamatan lamasi. Sebelah utara berbatasan dengan Kab. Luwu Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Lamasi Timur dan Kab Luwu Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Walenrang dan Kec.Lamasi Timur, Sebelah barat bertasan dengan Kec. Walenrang Utara. Luas wilayah 42,2km² dengan jumlah desa 9 ditambah 1 kelurahan dan, dusun/lingkungan sebanyak 38 serta 93 RT.

Banyaknya warga negara Indonesia menurut jenis kelamin dan sex Ratio kecamatan Lamasi. Jumlah penduduk dari 10 desa dan Kelurahan 21.206 orang dengan rincian laki-laki 10.541 dan perempuan 10.665.

(Kecamatan Lamasi dalam Angka 2009, Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu.)

Transmigrasi merupakan bentuk migrasi penduduk yang khas Indonesia. Selama satu abad pelaksanaannya (1905-2005), yang dimulai pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dengan nama kolonisasi, hingga zaman reformasi saat ini. Selain tujuan demografis, pada setiap periode memiliki tujuan yang berbeda-beda, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Pelaksanaan transmigrasi pada periode pemerintahan kolonial Belanda yang terdiri atas masa percobaan, masa *Lampongsche volksbank*, dan masa depresi ekonomi dunia, kemudian pada zaman pendudukan tentara Jepang, serta zaman setelah kemerdekaan Indonesia yang terdiri atas masa orde lama, orde baru, dan masa reformasi.

Dalam perjalanan sejarah transmigrasi di Indonesia yang sudah mencapai satu abad, sejak mulai dilaksanakan pada zaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905 hingga saat ini, telah melalui berbagai masa pemerintahan dan kekuasaan yang berbeda. Walaupun secara demografis pengertian umum dari transmigrasi ini tetap sama dari masa ke masa, yaitu memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang kurang atau jarang penduduknya, tetapi dalam pelaksanaannya didasarkan pada latar belakang, tujuan, dan kebijakan yang berbeda-beda, baik yang tertulis secara resmi maupun terselubung.

Catatan akurat mengenai berapa banyak jumlah penduduk yang dipindahkan pada periode ini masih perlu dicari. Data yang berasal dari beberapa dokumen antara lain memperlihatkan antara tahun 1912-1922 jumlah penduduk yang diberangkatkan ke daerah kolonisasi sebanyak 16.838 orang.

Kemudian pada tahun 1922 dibuka lagi pemukiman kolonisasi baru yang lebih besar yang diberi nama Wonosobo di dekat Kota Agung Lampung Selatan serta pemukiman kolonisasi dekat Sukadana di Lampung Tengah. Pemukiman yang lebih kecil dibuka di Sumatera Selatan, Bengkulu, Kalimantan, dan Sulawesi.

Lamasi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia. Lamasi terdiri dari beberapa desa di antaranya Salu Jambu, Setiarejo, Samelung, Kondo, Seriti, Wiwitan, Bosso, Mamara, Siteba', Salulino dan Salutubu. Masyarakat Lamasi adalah masyarakat heterogen terdiri dari berbagai suku, suku utama yang merupakan pribumi adalah Luwu, dan suku lain seperti Bugis, Toraja dan Jawa adalah suku imigran yang telah lama datang dan mendiami daerah tersebut. Masyarakat Jawa datang secara transmigrasi yang diprakarsai oleh pemerintah Belanda, mereka datang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka telah menetap dan membangun kecamatan tersebut, mata pencaharian utama mereka adalah bertani sawah dan berkebun, selain itu banyak juga di antara mereka berprofesi sebagai pedagang.

Jumlah mereka telah berkembang dengan pesat, selain perkawinan antara sesama suku Jawa terjadi juga perkawinan antara suku terutama suku Jawa dan Luwu yang merupakan suku pribumi. Sedangkan suku Bugis dan Toraja merupakan imigran yang datang dari wilayah lain yang masih masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang mendiami Lamasi berprofesi sebagai pedagang sedangkan suku Toraja bertani adalah profesi utama mereka. Oleh karena keuletan dan kerja keras mereka akhirnya kecamatan Lamasi berkembang menjadi daerah lumbung pangan bagi kabupaten Luwu.

Masyarakat Kecamatan Lamasi adalah masyarakat yang majemuk. Diawali dengan transmigrasi dari pulau Jawa dan selanjutnya diikuti oleh sejumlah suku yang berada di kabupaten di sekitar kabupaten Luwu itu sendiri. Kedatangan suku-suku di kabupaten Luwu khususnya di kecamatan Lamasi karena kebutuhan hidup sehingga lambat laun menjadikan kecamatan Lamasi berpenduduk multisuku yang hidup berdampingan secara damai. Suku yang terdapat di kecamatan ini adalah suku Bugis, Toraja dan Jawa serta masyarakat lokal itu sendiri.

Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di kecamatan tersebut, menjadi salah satu penunjuk identitas suatu suku. Dengan demikian tindak tutur yang terjadi dalam transaksi jual-beli di pasar serta pilihan variasi bahasa yang digunakan sangat menarik untuk diteliti. Walaupun memiliki bermacam-macam bahasa daerah, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu

adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI).

Dalam penelitian ini akan dikaji tindak tutur yang terjadi dan pilihan variasi bahasa yang digunakan serta faktor yang memengaruhi tindak tutur saat berinteraksi (antara pedagang dengan pembeli) yang sedang melakukan transaksi di pasar Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi?
2. Variasi bahasa apakah yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi?
3. Faktor apa sajakah yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan bahasa dalam jual-beli di pasar Lamasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi
2. Mendeskripsi pilihan variasi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi.
3. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa dalam jual-beli di pasar Lamasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam tindak tutur yang terjadi serta pilihan bahasa dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar, khususnya Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tindak tutur dalam linguistik,
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Lingkup Pragmatik

Secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai tujuan dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik bersifat komplemen, yang berarti bahwa studi tentang bahasa dilakukan baik secara terpisah dari sistem formal bahasa maupun dari sebagian yang melengkapi (Leech 1993:9). Semantik dan pragmatik mempunyai perbedaan tetapi saling melengkapi. Selanjutnya pakar bahasa ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya ilmu pragmatik berintegrasi dengan tata bahasa melalui semantik atau ilmu makna. Dalam banyak hal penggambaran relasi-relasi dalam linguistik memang dapat dibenarkan. Namun dalam praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya sering didapatkan bahwa bagian dari tata bahasa dapat berinteraksi dengan ilmu pragmatik atau ilmu makna terlebih dahulu.

Rustono (1999:16) menambahkan bahwa perbedaan pragmatik dan semantik dapat dilakukan atas dasar satuan analisisnya. Satuan analisis pragmatik berupa hasil tindak tutur. Makna merupakan satuan analisis dari semantik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengabaikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam semantik.

Pragmatik lebih fleksibel dalam menangkap maksud dan tujuan penutur.

Definisi pragmatik ini juga dikemukakan Parker sebagai berikut : *“Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatik is the study of language is use to Communicate* (Parker dalam Rahardi 2003:15). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Parker dalam Rahardi 2003:15).

Dari definisi yang dikemukakan di atas bahwa Parker dengan tegas membedakan antara studi ilmu bahasa pragmatik dengan studi tata bahasa atau gramatik bahasa. Hal itu disebutkan bahwa dalam studi gramatik bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan studi tentang pragmatik mutlak harus berkaitan erat dengan konteks situasi tutur.

(Mey dalam Rahardi 2003:15) menyatakan tentang pragmatik sebagai berikut. *Pragmatik is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* Dari pengertian yang disampaikan di atas mempunyai arti ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian atau penggunaan bahasa, pada dasarnya selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatar belakangnya.

Konteks situasi tutur yang dimaksudkan oleh Mey sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2003) yakni konteks sosial. Konteks sosial adalah konteks kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari munculnya komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang sangat tertentu sifatnya.

Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks. Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penuturnya, semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan lingual yang nota bene tidak perlu disangkut pautkan dengan konteks situasi tutur.

Dalam keterangan di atas dapat diketahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan pragmatik, yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks, di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatiknya lebih dipertimbangkan lagi. Jadi, analisis transaksi jual beli di pasar dengan menggunakan analisis pragmatik lebih berkena.

Secara umum cakupan atau ruang lingkup pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa yang seutuh-utuhnya.

2. Tindak Tutur

Austin (1962) mencetuskan teori tindak tutur (*speech act theory*). Menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun

juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada tuturan *I bet you ten pence she will come tomorrow*, penutur tidak hanya bertutur, namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti itu disebut tuturan performatif. Tuturan performatif adalah lawan dari tuturan konstatif, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau takbenar. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu: (1) tindak lokusi (locutionary act), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (illocutionary act), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (perlocutionary act), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.

Seorang murid Austin, Searle (1969) mengkritik taksonomi atau klasifikasi tindak tutur yang dibuat Austin. Menurutnya, dalam taksonomi Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam kategori, terlalu banyak heterogenitas dalam kategori, dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Untuk itu, Searle kemudian mengajukan taksonomi baru. Dengan kata lain Searle membagi tindak tutur dengan menggunakan klasifikasi yang berbeda dari Austin. Tindak tutur diklasifikasikan oleh Searle (1969) menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

a. Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Berikut ini adalah tuturan representatif. *'I believe that this house belongs to her'*.

Dalam tuturan itu, penutur memberi pernyataan bahwa rumah ini (*this house*) adalah milik seorang wanita (*her*). Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Penutur dalam hal ini, memberi pernyataan bahwa rumah ini (*this house*) adalah milik seorang wanita (*her*).

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Tuturan berikut ini merupakan tuturan direktif. *'Can you, please, open the door'!*

Dalam tuturan *'Can you, please, open the door!'*, penutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa

yang ada dalam tuturannya, dalam hal ini adalah membuka pintu. Tutaran yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penuturnya dinamakan tindak tutur direktif. Tutaran-tutaran memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif menurut Fraser (1978). Tutaran berikut ini merupakan tuturan evaluatif. *'Thank you for your coming.'*

Dalam tuturan itu, penutur memberikan evaluasi tentang hal yang ada dalam tuturannya, yaitu kedatangan mitra tuturnya. Dengan mengucapkan terima kasih atas kedatangan mitra tuturnya, penutur memberikan evaluasi terhadap kedatangan mitra tuturnya itu. Memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif atau evaluatif.

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan berikut ini termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

'I promise I'll come tomorrow'

Dalam tuturan *'I promise I'll come tomorrow'*, penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam tuturannya. Dalam tuturan itu, penutur terikat untuk datang pada keesokan harinya. Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dituturkan termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif.

Dengan demikian, ujaran *'I promise I'll come tomorrow'* termasuk ke dalam tindak tutur komisif. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif adalah tuturan-tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

e. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam usahanya untuk memperoleh istilah yang paralel, Fraser (1978) menyebut tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau *isbati*. Tuturan berikut ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi atau isbati. *'I now pronounce you man and wife'*.

Dalam tuturan itu, penutur menciptakan keadaan atau status baru karena apa yang dituturkannya. Dengan mengatakan '*I now pronounce you man and wife*', penutur mengubah status seorang perempuan menjadi istri dari seorang laki-laki dan sebaliknya. Adanya perubahan status atau keadaan merupakan ciri dari tindak tutur isbati atau deklarasi ini. Oleh karena itu, tuturan '*I now pronounce you man and wife*' termasuk tindak tutur deklarasi karena tuturan ini dimaksudkan oleh pewicara untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

3. Konteks

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan 1987:35).

Komunikasi masyarakat tutur tidak terlepas dari situasi tuturan. Untuk itu, Firth (1935) mempunyai pandangan tentang konteks situasi. Adapun pokok-pokok pandangannya adalah (1) pelibat atau partisipan dalam situasi, (2) tindakan pelibat, (3) ciri-ciri situasi lainnya

yang relevan, dan (4) dampak-dampak tindak tutur (Halliday dalam Tou 1992:11).

Pelibat merupakan faktor penentu di dalam berbicara. Pelibat dalam situasi adalah para pelaku bahasa, antara lain masyarakat, pendidik, ahli bahasa, serta peneliti bahasa. Di dalam menuturkan suatu tuturan pelibat berarti melakukan suatu tuturan yang dimaksud dengan tindakan pelibat. Adapun yang dimaksud dengan tindakan pelibat yaitu hal-hal yang dilakukan oleh penutur, meliputi tindak tutur atau *verbal action* maupun tindakan yang tidak berupa tuturan atau *non verbal action*.

Selain hal tersebut, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan merupakan aspek situasi tutur yang perlu diperhatikan di dalam berkomunikasi. Adapun yang dimaksud dengan ciri-ciri situasi yang relevan adalah kejadian dan benda-benda sekitar yang sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung.

Di dalam melakukan suatu tuturan, penutur tidak boleh mengabaikan dampak-dampak dari tindak tutur karena dampak itu timbul disebabkan oleh tuturan para penutur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suatu bahasa yang dipakai oleh seorang penutur dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur sesuai dengan konteks situasi yang melingkupi peristiwa tutur.

Menurut Tarigan (1987:33), bentuk dan makna bahasa harus disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan

konteks yang berbeda dapat menyebabkan suatu penafsiran yang berbeda pula dalam bahasa. Keanekaragaman bahasa dapat juga ditentukan oleh faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti : letak geografis, situasi berbahasa, situasi sosial, dan kurun waktu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa situasi dan konteks yang berbeda dapat menyebabkan bahasa yang beragam karena dengan situasi atau tempat yang berbeda dapat menyebabkan makna tuturan menjadi berbeda. Namun dalam penelitian ini dapat diduga bahwa komunikasi yang terjadi dengan pilihan bahasa yang beragam karena masyarakat yang berdomisili pada wilayah kecamatan Lamasi ini memiliki suku dan bahasa yang berbeda pula.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari bagi orang yang mempunyai alat bicara normal. Dengan berbicara seseorang dapat mereaksi pembicaraan dengan orang lain melalui tuturan maupun berupa tindakan yang lain. Adapun syarat utama antara pembicara dengan pendengar adalah saling mengerti di antara keduanya.

Berhubungan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam suatu tuturan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Adapun aspek-aspek situasi tuturan itu meliputi : (1) penutur atau penulis dan lawan tutur atau penyimak, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan

atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijaya:27-31; Rustono 1999:31)

Aspek situasi tutur yang pertama adalah penutur atau penulis dan lawan tutur atau penyimak. Penutur adalah orang yang melakukan tuturan sedangkan lawan tutur adalah orang yang diajak bertutur. Dalam situasi komunikasi harus ada pihak penutur atau penulis dan pihak lawan tutur atau pembaca. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi juga mencakup bahasa tulisan. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan keakraban (Rustono 1999:27-29 ; Wijaya 1996:11).

Aspek situasi tutur yang kedua adalah konteks tuturan. Konteks tuturan meliputi konteks fisik yang biasa disebut kotek (cotex) dan konteks sosial yang disebut konteks (conteks). Didalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dialami oleh penutur dan lawan tutur. Konteks ini berguna untuk membantu lawan tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur (Rustono 1999:2).

Aspek situasi tutur yang ketiga yaitu tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur yang melakukan tindakan bertutur (Rustono 1999:29). Bentuk-bentuk tuturan yang diutamakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu, yaitu antara

kedua belah pihak (penutur dan lawan tutur) terlibat dalam satu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam hal ini berarti tidak mungkin ada sebuah tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan tertentu.

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan aspek situasi tutur yang keempat. Tuturan merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan atau *act* (Purwa 1990:19). Dalam hal itu yang bertindak melakukan tindakan adalah alat ucap.

Aspek situasi tutur yang lain adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa (Rustono 1999:30). Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan “Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?”. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau sebagai perintah apa bila tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu terhadap anaknya.

Dengan mengacu pendapat Leech (1983), Tarigan (1987:34-37) mengemukakan lima aspek situasi tuturan, yaitu pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak lokusi, dan ucapan sebagai produk tindak verbal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain unsur waktu dan tempat, unsur yang paling penting dalam suatu tuturan

adalah aspek-aspek tuturan itu sendiri. Manfaat dari aspek-aspek situasi tuturan adalah memudahkan dalam menentukan hal-hal yang tergolong dalam bidang kajian pragmatik.

Selain aspek-aspek tuturan itu, dalam tindak komunikasi seharusnya antara penutur dan lawan tutur saling mengetahui faktor-faktor penentu tindak komunikasi. Adapun faktor-faktor penentu tindak komunikasi meliputi : (1) siapa yang berbahasa dengan siapa, (2) untuk tujuan apa, (3) dalam situasi apa, (4) dalam konteks apa, (5) jalur yang mana, (6) media apa, dan (7) dalam peristiwa apa (Suyono 1990:3).

Faktor pertama penentu tindak komunikasi adalah siapa yang berbahasa dengan siapa. Dalam melakukan suatu tuturan penutur harus melihat dengan siapa ia berbahasa dan melihat siapa orang yang berbahasa dengan penutur. Apabila menggunakan bahasa, juga menyamaratakan antara orang yang satu dengan orang yang lain karena hal tersebut menimbulkan beda penafsiran bagi mitra bicara.

Faktor penentu tindak komunikasi yang kedua adalah untuk tujuan apa. Dalam berbahasa hendaknya penutur menggunakan bahasa yang benar-benar jelas, yaitu untuk tujuan apa penutur berbicara. Dengan tujuan pembicaraan jelas, sang pendengar tidak akan kesulitan dalam menangkap isi pembicaraan lawan tuturnya.

Di dalam melakukan suatu komunikasi, situasi juga merupakan faktor penentu dalam tindak komunikasi. Penutur harus

mengetahui dalam situasi tindak formal. Apabila penutur berbicara pada situasi formal, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa formal, tetapi apabila penutur berbicara pada situasi yang tidak formal bahasa yang digunakan adalah menggunakan bahasa yang tidak formal.

Konteks merupakan faktor penentu tindak komunikasi yang keempat. Dalam komunikasi penutur harus dapat membedakan dalam konteks apa dan bagaimana ia berbahasa. Penutur harus dapat menempatkan diri sebaik mungkin karena dalam sebuah tuturan apabila konteksnya berbeda tetapi tuturannya masih sama dapat menimbulkan pengertian yang berbeda pula.

Faktor penentu tindak komunikasi yang kelima adalah jalur yang mana. Di dalam berkomunikasi yang digunakan ada dua, yaitu jalur lisan dan jalur tulisan. Jalur lisan dapat berupa percakapan-percakapan yang dilakukan oleh para penutur secara langsung, sedangkan jalur tulisan dapat berupa tuturan-tuturan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah berupa tulisan misalnya saja tuturan dalam novel maupun cerpen.

Media merupakan faktor penentu yang keenam yang patut mendapatkan perhatian karena tanpa media yang jelas suatu tindak komunikasi sulit untuk ditentukan. Media yang digunakan dalam berbahasa banyak ragamnya, misalnya tatap muka, telepon, dan surat kabar. Peristiwa merupakan faktor penentu tindak komunikasi yang teratur. Di dalam berbahasa penutur seharusnya mengetahui dalam

peristiwa apa ia berbahasa. Misalnya dalam suatu peristiwa berpidato, ceramah, ataupun hanya sekedar bercakap-cakap.

Berdasarkan uraian tersebut pada intinya ketiga pendapat itu hampir sama. Semua faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut harus diperhatikan dalam setiap tindak komunikasi. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar karena dengan lengkapnya pengetahuan seseorang tentang konteks maka akan lebih tepat pula interpretasinya terhadap makna sebuah wacana dan semakin sedikit pengetahuan seseorang tentang konteks maka tepat pula interpretasinya terhadap makna sebuah wacana.

4. Sikap Bahasa

Chaer dan Leonie Agustina (1995:200) membagi sikap bahasa atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenaginya. Namun, perlu diperhatikan bahwa sikap terhadap bahasa bias positif dan bisa negatif.

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Leonie Agustina 1995:201) menyebutkan tiga ciri pokok dari sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga cirri yang dikemukakan di atas merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok itu.

5. Pemilihan Bahasa,Wujud Pemilihan Bahasa, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa.

a. Pemilihan Bahasa

Dalam pergaulan sehari-hari, penutur bahasa sering mengubah variasi bahasa yang digunakan, bahkan adakalanya berubah dari satu bahasa ke bahasa lain. Terjadinya perubahan bahasa atau

variasi bahasa disebabkan oleh kemampuan penutur bahasa menguasai lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa. Sebelum mengubah bahasa dari variasi bahasa yang digunakan, maka penutur bahasa berhadapan dengan faktor-faktor pemilihan bahasa. Pada masyarakat bahasa yang heterogen tersedia beberapa kode, baik yang berupa bahasa, dialek, maupun variasi, bahkan sampai gaya bahasa sekalipun. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilihnya sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Grosjean (1982:136) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa. Keempat faktor tersebut adalah (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi.

Dia menekankan beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan empat faktor pemilihan bahasa tersebut. Faktor pemilihan bahasa partisipan adalah keahlian bahasa, pilihan bahasa yang dianggap lebih tepat, usia, pendidikan, pekerjaan, latar belakang etnis, keintiman dan sebagainya. Aspek yang berhubungan dengan faktor situasi adalah lokasi atau latar, tingkat formalitas serta kehadiran pembicara. Faktor isi wacana adalah topik sementara faktor yang berhubungan dengan fungsi interaksi yaitu menaikkan status, menciptakan jarak sosial, dan memerintah serta melarang.

Menurut Sugiono (2005:49) situasi sosial sangat berperan aktif pula di dalam menentukan pemilihan bahasa, situasi sosial terdiri

atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut juga dapat dinyatakan sebagai obyek yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan atau multibahasawan disebabkan oleh empat faktor utama. Dari keempat faktor tersebut, tampak faktor partisipasi menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor-faktor lainnya. Jadi karakteristik pembicara dan pendengar merupakan faktor penentu terpenting dalam pemilihan bahasa.

b. Wujud Pemilihan Bahasa.

Fasold (1984:80) menyebutkan tiga wujud pilihan bahasa, yaitu (1) alih kode (*code-switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) peminjaman bahasa (*language borrowing*). Ketiga penomena itu dapat terjadi secara simultan. Fashold (1984) menyatakan bahwa ketiga fenomena itu sulit dibedakan secara subtansial. Itulah sebabnya mereka berpendapat serta menyarankan agar menggunakan konsep ‘kontinum’ yang dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara lebih baik, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian sosiolinguistik. Ketiga jenis pilihan bahasa yang relatif lebih kecil.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa.

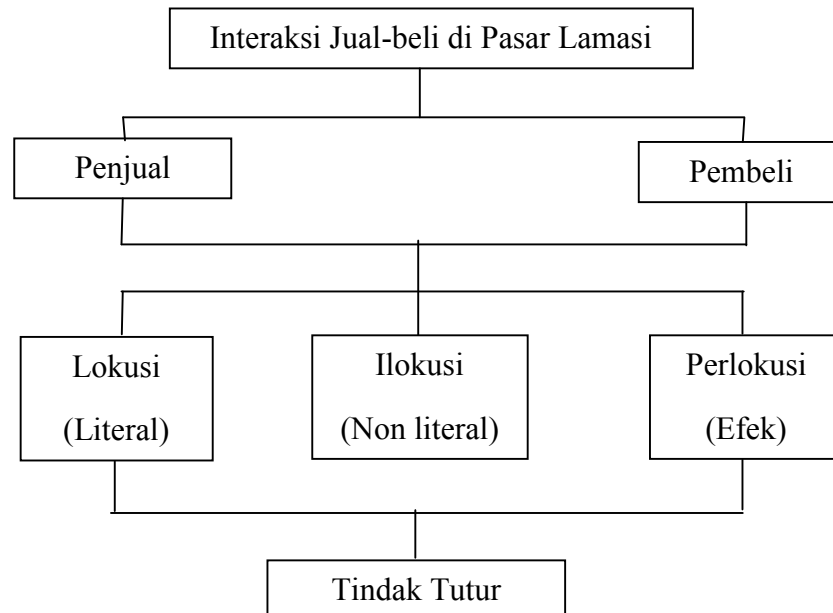
Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip dalam Rokhman (2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

Menurut Geertz (dalam Umar dan Napitupulu, 1993) bahwa adanya latarbelakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman, 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa.

B. Kerangka Pikir.

Dilihat dari berbagai latarbelakang suku dan bahasa masyarakat Kecamatan Lamasi, memungkinkan akan terjadi variasi bahasa yang digunakan dalam proses transaksi jual-beli di pasar. Dalam penelitian ini akan mengamati tentang tindak tutur dalam transaksi jual beli serta pilhan bahasa yang digunakan. Secara sederhana, kerangka pikir penelitian ini dapat diamati pada bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bodgam dan Tailor (dalam Moleong 1989:3). Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur atau mitra tutur yang diamati. Untuk itu data yang dianalisis dengan metode ini adalah bentuk deskriptif.

Metode deskriptif yang akan dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah (Djajasudarma, 1993: 8-9).

Sugiyono (2005: 23) metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan, dengan metode kualitatif peneliti melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data dan selanjutnya diverifikasi.

Di dalam mengamati interaksi sosial yang terjadi, penulis melaksanakan metode ini dengan cara mengamati, ikut berperan serta melakukan wawancara dan merekam tuturan-tuturan yang diujarkan

oleh si penjual dan si pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di pasar Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Sugiyono (2005: 22-23) mengemukakan bahwa untuk memahami interaksi sosial yang kompleks penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan cara ikut berperan serta, wawancara terhadap interaksi tersebut sehingga ditemukan pola-pola yang jelas.

B. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang dituturkan oleh pedagang/penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di pasar Lamasi kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

C. Situasi Sosial

Menurut Sugiyono (2005: 49) penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi tetapi tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

1. Tempat (*Place*)

Penelitian ini berlangsung di pasar Lamasi yang letaknya di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Pelaku (*Actors*)

Adapun pelaku dalam penelitian ini adalah para pedagang/penjual dengan pembeli.

3. Aktivitas (*Activity*)

Adapun aktivitas atau kegiatan yang diteliti di dalam penelitian ini saat pedagang/penjual dengan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di pasar Lamasi kecamatan Lamasi kabupaten Luwu.

D. Prosedur Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data.

Pada penelitian ini metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan penyadapan terhadap pemakaian bahasa. Artinya dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap tuturan pedagang di Pasar Lamasi pada saat melakukan interaksi jual-beli. Teknik ini dilakukan dengan merekam peristiwa tutur tersebut menggunakan alat perekam berupa *tape recorder*.

Meleong (1989: 111) mengatakan bahwa pengamatan tidak bisa berdiri sendiri artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Oleh karena itu selain pengamatan, perekaman, dan wawancara penulis melakukan pengumpulan data dengan cara

membuat catatan yang berupa informasi tambahan yang tidak diperoleh melalui kegiatan tersebut di atas.

2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan dalam beberapa tahap: Tahap pertama mentranskripsi atau pengalihan tuturan (yang berujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan sehingga akan terlihat jenis-jenis tindak tutur tersebut. Kemudian dipilih tuturan-tuturan yang akan dianalisis lalu dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur. Selain itu juga dikelompokkan variasi bahasa yang digunakan pada percakapan transaksi jual-beli yang terjadi di Pasar Lamasi.

E. Analisis Data

Metode kajian (analisis) yang dipakai dalam penganalisisan adalah dengan analisis induktif. Menurut Sugiyono (2005: 89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan. Sementara Djajasudarma (1993: 13) menyebutkan bahwa data secara induktif, yaitu data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari data ke teori.

Sesuai dengan metode yang digunakan, langkah-langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Data dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur,
2. Data dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur,

3. Data direduksi maksudnya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan data yang dianggap tidak penting dibuang atau disisihkan,
4. Data disimpulkan dari hasil analisis tindak tutur dan pilihan bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Lamasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Tindak Tutur yang Dipakai dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Lamasi

Data Percakapan 1.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Apa kita cari? Kompor atau lemari?	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Kompor	Representatif/memberitahukan
Penjual : Ada, sekali-kali dong beli yang bagus!	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Mana yang bagus?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Ini, anti karat.	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Berapa ini?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Seratus lapan puluh.	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Seratus delapan puluh? Murah sekali.	Perlokusi
Penjual : Bagus ini, apinya biru daripada itu lama-lama apinya kuning.	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Seratus lima pulu mo	Direktif/memohon
Penjual : Betul mahal, tapi tahan dipakai.	Representatif/memberitahukan
Pembeli : <i>Na de' nagenne doi tante</i> (tidak cukup uang tante)	Representatif/memberitahukan
Penjual : <i>Iyo, alani</i> (yah, ambillah)	Deklarasi/memutuskan

Analisis:

1. Maksud dan fungsi ilokusi tuturan “seratus delapan puluh?” bukan tujuannya bertanya, tuturan “murah sekali” bisa berarti ejekan yang berarti harganya terlalu mahal.
2. Tindakan perlokusi si pendengar itu menjadi kesal.
3. Tututuran *iyu, alani* (yah, ambillah) merupakan tindakan ujaran deklarasi (memutuskan)

Data Percakapan 2.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Siapa mau ikan lajang besar	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Berapa itu?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Empat, lima ribu	Representatif/memberitahukan
Pembeli I : <i>tamba-tambai</i> (Tambahkan)	Direktif/memohon
Penjual : Berapa kita beli	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Sepuluh ribu	Representatif/meberitahukan
Penjual : Ambilmi Sembilan	Deklarasi/memutuskan
Penjual : Kalau kita Bu	Direktif/pertanyaan
Pembeli II : <i>Sampulo duka sa'bu</i> (sepuluh ribu juga), <i>tapi mubengan sana sang puloh?</i> (tapi saya minta sepuluh ekor yah)?	Representatif/meberitahukan dan direktif/memohon
Penjual : <i>Io alami</i> (ya ambillah)	Deklarasi/memutuskan

Analisis:

1. Maksud dan fungsi tuturan oleh penjual “Siapa mau ikan lajang besar” adalah jenis tindak tutur representatif/memberitahukan kepada pembeli bahwa jenis ikan yang dijual agak besar.
2. Tindak tutur direktif/memohon “*tamba-tambai* (Tambahkan)” oleh pembeli memohon untuk ditambah jumlah ikan yang akan dibeli.
3. Tindak tutur deklaratif/memutuskan oleh penjual adalah kesepakatan tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

Data Percakapan 3.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Cabe, tomat Bu	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Berapa cabe seperempat?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Tujuh setengah	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Tomat?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Enam ribu	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Cabe setengah, tomat seperempat	Direktif/meminta

Analisis:

Tindak tutur representatif data percakapan di atas memberitahukan jenis jualan dan harganya kemudian diakhiri tindak tutur direktif/meminta sebagai keputusan jumlah yang akan dibeli.

Data Percakapan 4.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Cari apa Bu? Masuk Bu, masuk Bu	Direktif/ajakan
Pembeli : Ada baju seragam SMA?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Ada Bu, pilih saja	Direktif
Pembeli : Berapa ini sepasang?	Direktif/bertanya
Penjual : Tujuh puluh	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Bisa kurang?	Direktif/meminta
Penjual : Kurang sedikit Bu, bahannya bagus Bu	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Lima puluh ya	Direktif
Penjual : Biar jadi Bu, lima- lima tidak kurang lagi	Deklarasi/memutuskan

Analisis:

1. Peristiwa tutur dalam bentuk ajakan merupakan bagian dari fungsi tindak tutur direktif. Dalam aktivitas ini penutur memiliki maksud untuk mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu (mengajak masuk).
2. Representatif yaitu tindak tutur yang mengikat tindak tuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (bahannya bagus).

Data Percakapan 5.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Udang Bu	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Berapa satu kilo?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Lima puluh	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Lima puluh? Wah murah sekali	Perlokusi
Penjual : Di bungkus Bu?	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Tidak jadi	Deklarasi/membatalkan

Analisis:

1. Maksud dan fungsi ilokusi tuturan “lima puluh?” Bukan tujuannya bertanya, tuturan “wah, murah sekali” bisa berarti ejekan yang berarti harganya terlalu mahal.
2. Tindakan perlokusi si pendengar itu menjadi kesal.
3. Tuturan “tidak jadi” merupakan tindakan ujaran deklarasi (membatalkan).

Data Percakapan 6.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Daging Pak	Representatif/memberitahukan
Pembeli I : <i>Siaga sikilo</i> (berapa harganya satu kilo)?	Direktif/pertanyaan
Penjual : <i>Pituppulo</i> (tujuh	Representatif/memberitahukan

puluh)	
Pembeli II: Daging berapa Mas?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Tujuh puluh Mba	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Naik lagi daging ya, tidak kurang Mas?	Ekspresif/keluhan
Penjual : Tidak kurang lagi Mba!	Deklarasi/memutuskan
Pembeli II : Kasih setengah saja ya	Direktif/meminta
Penjual : Kalau Bapak?	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Satu kilo	Representatif/memberitahukan
Penjual : Terima kasih, Pak, Bu	Ekspresif
Pembeli : Sama-sama	Ekspresif
Pembeli II: Ya sama-sama	Ekspresif

Analisis:

1. Tindak tutur jual-beli daging pada percakapan di atas terdapat jenis tindak tutur representatif/memberitahukan dan direktif/pertanyaan.
2. Tuturan “naik lagi daging ya, tidak kurang Mas?” merupakan keluhan bagian dari tindak tutur ekspresif.

3. Tindak tutur “terima kasih, Pak, Bu” oleh penjual dan tindak tutur “sama-sama, ya sama-sama” oleh pembeli adalah jenis tindak tutur ekspresif.

Data Percakapan 7.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : <i>Mbak e piye, mbak e?</i> (Perlu apa mbak)	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Sampurna kretek dua, Mild dua, Malboro satu, djisamsoe enam, ekstra Joss satu, Korek e satu.	Representatif/memberitahukan
Penjual : <i>Korek e sak pak ?</i> (Koreknya satu pak?)	Direktif/pertanyaan
Pembeli : Iya.... Tepung ketan punya ndak Pak ?	Direktif/pertanyaan
Penjual : O... ndak ada.	Representatif/memberitahukan
Penjual : terima kasih Mba !	Ekspresif

Analisis:

1. Tindak direktif pada percakapan di atas adalah mempertanyakan keperluan pembeli.

2. Tindak tutur representatif berarti memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra tuturnya tentang semua jenis barang yang akan dibeli.

Data Percakapan 8.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mari Bu, ayamnya masi segar	Direktif/ajakan
Pembeli : Ayamnya berapa?	Direktif/pertanyaan
Penjual : Empat lima, Bu	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Naik lagi?, Bisa kurang?	Ekspresif/keluhan
Penjual : Tidak kurang Bu, soalnya harga pakan naik Bu!	Representatif/memberitahukan
Pembeli : Kasih dua, potong-potong ya	Direktif/menyuruh
Penjual : Kepala,kaki diambil Bu?	Direktif/pertanyaan

Pembeli : Tidak!	Deklarasi/memutuskan
------------------	----------------------

Analisis:

1. Tindak tutur “naik lagi?, Bisa kurang?” oleh pembeli adalah bukan tindak tutur direktif/bertanya melainkan tindak tutur ekspresif/keluhan naiknya harga ayam.
2. Tindak tutur penjual “tidak kurang Bu, soalnya harga pakan naik Bu!” representatif/memberitahukan mengenai kenaikan harga yang diakibatkan oleh kenaikan harga pakan.

Data Percakapan 9.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mari dek, lihat-lihat	Direktif (ajakan)
Pembeli : Yang ini model pakaian baru ya? Berapa harganya?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Seratus tujuh puluh Dek	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Tidak kurang?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Bisa kurang sedikit	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Delapan puluh ya	Direktif (memohon)
Penjual : <i>De naullei Dinda, saro-saro ceddemi kasi</i> (tidak bisa dek,	Representatif (memberitahukan)

hanya untung sedikit)	
Pembeli : Kalau sembilan puluh, saya ambil.	Direktif (menantang)
Penjual : <i>Pagenne' bawanni siratu Dinda</i> (cukupkan seratus Dek)	Direktif (meminta)
Pembeli : Ya, dibungkus pak.	Direktif (memutuskan)

Analisis:

Tindak tutur “kalau Sembilan puluh, saya ambil” oleh pembeli dalam percakapan di atas adalah direktif/menantang dengan maksud agar penjual mengikuti penawarannya.

Data Percakapan 10.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mari Pak	Direktif (ajakan)
Pembeli : <i>Mas, topine iki piro?</i> (Mas, topinya ini berapa)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Lima belas ribu, Pak.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Sepuluh ae.</i> (sepuluh ribu saja)	Direktif (memohon)
Penjual : <i>Wis tambah dua ribu,</i>	

<i>Pak</i>). Ya, tambah dua ribu, Pak	Deklarasi (memutuskan)
--	------------------------

Analisis:

1. Tindak tutur penjual “mari Pak” adalah tindak tutur direktif/mengajak pembeli untuk membeli topi.
2. Tindak tutur terakhir oleh penjual “*wis tambah dua ribu, Pak. (Ya, tambah dua ribu, Pak)*” adalah deklarasi/memutuskan akan tetapi masi memohon untuk di tambah dua ribu rupiah

Data Percakapan 11.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Anggur Bu	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Anggur berapa Bu?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Dua puluh lima	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Ngga iso kurang?</i> (tidak bisa kurang?)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Tidak!	Deklaratif/memutuskan

Analisis:

Tindak tutur penjual “anggur Bu” adalah jenis tindak tutur representatif/memberitahukan kepada pembeli yang selanjutnya terjadi tawar-menawar, tapi penjual pada akhirnya menggunakan

tindak tutur deklaratif/memutuskan bahwa barang yang yang dijual tidak bisa kurang.

Data Percakapan 12.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Pembeli : Ada rokok, Mas?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Rokok apa?	Direktif (pertanyaan)
Pembeli : Surya enam belas	Representatif (memberitahukan)
Penjual : Koreknya Pak ada yang model baru	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Namboi apa motu baru le?</i> (apanya yang baru?)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Pake senter (sambil menyalakan senternya)	Ilokusi
Pembeli : <i>Na pirara allinna Mas?</i> (harganya berapa Mas?)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Tiga ribu	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Ya mo</i> (ya, jadi)	Deklarasi (memutuskan)
Penjual : Terima kasih	Ekspresif

Anlisis:

1. Tindak tutur pembeli “ada rokok, Mas?” adalah jenis tindak tutur direktif/pertanyaan kepada penjual, tapi penjual bertanya kembali “rokok apa?” bukanya menjawab adalah jenis tindak tutur direktif/pertanyaan berhubung jenis rokok yang dipertanyakan tidak jelas.
2. Tindak tutur “pake senter (sambil menyalakan senternya)” adalah jenis tindak tutur ilokusi yaitu menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan.

Data Percakapan 13.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mangga,Mas, padhos sepatu apa?(Silakan,Pak Cari sepatu apa?)	Direktif (ajakan)
Pembeli : Sepatu fantofel yang merknya Crocodile ada?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Ada,sebentar. Yang nomor berapa? Itu Mas,milih sendiri,ya?	Representati (memberitahukan)
Pembeli : Yang nomor empat puluh. Ini harganya berapa,Mas?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Seratus lima puluh ribu	Representatif (memberitahukan)

Pembeli : <i>Taemo na kurang?</i> (Tidak bisa kurang?)	Direktif (memohon)
Penjual : Ambil berapa Pak?	Direktif (pertanyaan)
Pembeli : <i>Mesa' mo duka</i> (satu saja)	Representatif (memberitahukan)
Penjual : Ya,sudah saya beri harga seratus dua puluh lima. Pak?	Deklarasi (memutuskan)
Pembeli : Seratus ribu, ya?	Direktif (meminta)
Penjual : Ya, sudah ambil Pak?	Deklarasi (memutuskan)

Analisis:

1. Tindak tutur dalam percakapan jual-beli di atas diawali oleh penjual dengan jenis tindak tutur direktif/mengajak kepada pembeli.
2. Tindak tutur direktif /pertanyaan dan memohon harga sepatu.
3. Tindak tutur deklarasi/memutuskan oleh penjual harga sepatu tersebut.

Data Percakapan 14.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual: <i>Monggo Mbak, ditingaliriyen jilbab.</i> (Silahkan Mbak,dilihat dulu jilbabnya)	Direktif (ajakan)
Pembeli I: <i>Ningalitokangsal?</i> (Lihat saja boleh?)	Direktif (pertanyaan)

Penjual : <i>Angsal, Mbak.</i> (Boleh, Mbak)	Representatif (memberitahukan)
A	
Pembeli I: <i>Wernane sing ungu kados Vario nikuenten?</i>	Direktif (pertanyaan)
A (Warna yang ungu seperti Vario itu ada?)	
A	
Penjual : <i>Oh...singnikutelas, Mbak.</i> (Yang itu habis ,Mbak)	Representatif(memberitahukan)
a	
Pembeli II: Berapa itu, Mas?	Direktif (pertanyaan)
l	
Penjual: Yang itu tiga puluh ribu.	Representatif (memberitahukan)
i	
Pembeli I: Kalau yang ini berapa, Mas?	Direktif (pertanyaan)
s	
.	
Penjual: Itu lima belas ribu.	Representatif(memberitahukan)
s	
:	

Analisis

1. Tindak tutur pada percakapan tersebut direktif/ajakan dan pertanyaan oleh penjual dan pembeli.
2. Tindak tutur representatif/memberitahukan harga jilbab kepada pembeli.

Data Percakapan 15.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Sayur nangka, Bu	Representatif (memberitahukan)

Pembeli : Nangkanya berapa, Bu?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Dua ribu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : seribu lima ratus ya	Direktif (memohon)
Penjual : <i>de nauulle Bu, saro-saro ceddemi kasi</i> (tidak bisa Bu, hanya untung sedikit)	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : alangnga dua (beri dua)	Deklarasi (memutuskan)
Penjual : terima kasih, Bu	Ekspresif

Analisis:

1. Tindak tutur "*de nauulle Bu, saro-saro ceddemi kasi* (tidak bisa Bu, hanya untung sedikit)" memiliki fungsi representatif mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang diucapkan bahwa tidak bisa kurang karena keuntungan jualannya hanya sedikit.
2. Tindak tutur "*alangnga dua*" (beri dua)" adalah jenis tindak tutur deklarasi/memutuskan untuk membeli sesuai harga atas penjelasan penjual.

Data Percakapan 16.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Pak, lihat kemeja batik	Direktif (ajakan)
Pembeli : Berapa, ini Pak?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Ambil satu.enam puluh ribu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Boleh kurang ya? lima puluh .	Direktif (memohon)
Penjual : Harga pas, Pak. Kainnya bagus tidak luntur.	Representatif(memberitahukan)
Pembeli : Bagaimana kalau lima puluh lima	Direktif (memohon)
Penjual : <i>Magi,iyalanni?</i> (Bagaimana, diberikan?)(sambil bertanya kepada istrinya)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : <i>Alanni</i> (ya berikan) (Jawab istrinya)	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Bagaimana Pak, jadi?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Ya, jadi (sambil di	Deklarasi (memutuskan)

bungkus)	
Penjual : Terima kasih, Pak.	Ekspresif

Analisis:

1. Tindak tutur “Pak, lihat kemeja batik” adalah jenis tindak tutur direktif/mengajak pembeli untuk membeli.
2. Tindak tutur “*magi, iyalanni?* (Bagaimana, diberikan) pertanyaan yang meminta persetujuan istrinya berdasarkan permintaan pembeli.
3. Tindak tutur penjual “ya, jadi” adalah deklarasi/memutuskan berdasarkan permintaan pembeli.

Data Percakapan 17.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Pembeli : Pak haji, ada kain celana begini? (sambil menunjukkan contoh kain)	Direktif (pertanyaan)
Penjual I : Sabar ya, Bu, saya cari dulu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Iya.	Representatif (memberitahukan)

Penjual I : Coba, carikan kain ini. Apa masih ada?	Direktif (menyuruh)
Penjual II : Habis yang gini, Bu	Representatif (memberitahukan)
Penjual I : Saya punya kain celana yang bagus, Bu. Harganya tidak mahal, pokoknya harga spesial. Apalagi kalau langganan.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Pira te?</i> (ini berapa?)	Direktif (pertanyaan)
Penjual I : Itu Rp70.000 per meter. Khusus Ibu harga spesial Rp 68.000.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Annangmo pulona lima, apalagi na langganan.</i> (enam puluh lima saja, apalagi langganan)	Direktif (memohon)
Penjual : <i>Pira meter diala?</i> (berapa meter diambil?)	Direktif (pertanyaan)
Pembeli : <i>Dua mo</i> (dua meter	Deklaratif (memutuskan)

saja)	
-------	--

Analisis:

1. Tindak tutur pembeli “Pak haji, ada kain celana begini?” adalah jenis tindak tutur direktif/pertanyaan kepada penjual sambil memperlihatkan contoh kain yang dibawa.
2. Tindak tutur “Saya punya kain celana yang bagus, Bu. Harganya tidak mahal, pokoknya harga spesial, Apalagi kalau langganan.” memiliki fungsi representatif yaitu jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan penuturnya (memberitahukan/menginformasikan) mencoba meyakinkan pembeli tentang jenis kainnya yang lain murah dan berkualitas.

Data Percakapan 18.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : <i>Mai ki Bu</i> (mari Bu) sayur, tomat, lombok, murah meriah.	Direktif (ajakan)
Pembeli I : <i>Si pirai to utan?</i> (sayur berapa?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : <i>Sassabu limaratu sang pori</i> (seribu lima ratus per ikat).	Representatif (memberitahukan)

Pembeli II : <i>Si pirato lambace?</i> (Tomat berapa?)	Direktif (pertanyaan)
Penjual : <i>Limassabu sallitere</i> (lima ribu per liter).	Representatif (memberitahukan)
Pembeli III : Lombok berapa?, Mas.	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Tujuh ribu per liter	Representatif (memberitahukan)
Pembeli III : Kasi setengah saja, Mas	Direktif (memutuskan)
Pembeli II : Kalau saya, kasi tomat satu liter	Direktif (memutuskan)
Penjual : Kalau Ibu, lomboknya berapa diambil?	Direktif (pertanyaan)
Pembeli I : Setengah liter saja	Direktif (memutuskan)

Analisis:

1. Tindak tutur penjual “*mai ki Bu* (mari, Bu) sayur, tomat, lombok, murah meriah” dalam bentuk ajakan merupakan bagian dari fungsi tindak tutur direktif/mengajak kepada pembeli.
2. Tindak tutur representatif yang terdapat dalam percakapan tersebut semuanya mengikat kebenaran atas apa yang diucapkan tentang harga setiap jualannya.

3. Tindak tutur direktif pada percakapan tersebut adalah jenis tindak tutur bertanya dan memutuskan harga barang.

Data Percakapan 19.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mari,Bu beli apa ki	Direktif (mengajak)
Pembeli : Ada bedak bayi?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Ada Bu. Dipilih saja, Bu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Yang mana bedak bayi untuk gatal-gatal?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Oh untuk gatal-gatal, ini Bu sangat bagus sudah banyak yang pakai dan terbukti bagus	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Itu berapa?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Tujuh ribu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : Kenapa mahal sekali?	Direktif (menantang)
Penjual : Dijamin, Bu pasti cocok untuk anak-anak, apalagi kalau gejalanya agak merah-merah di kulit	Representatif (memberitahukan)

Pembeli : Bisakah kurang?	Direktif (memohon)
Penjual : Lima setengah pas, tidak kurang lagi.	Deklarasi (memutuskan)
Pembeli : Kasi dua	Deklarasi (memutuskan)

Analisis:

1. Tindak tutur penjual “mari,Bu beli apa ki” adalah jenis tindak tutur direktif/mengajak kepada pembeli.
2. Tindak tutur “oh untuk gatal-gatal, ini Bu sangat bagus sudah banyak yang pakai dan terbukti bagus” adalah tindak tutur representatif/memberitahukan yang tujuannya adalah meyakinkan pembeli bahwa sudah banyak yang membuktikan.

Data Percakapan 20.

Percakapan	Jenis Tindak Tutur
Penjual : Mari, Bu pilih-pilih baju, celana barangnya.murah berkualitas	Direktif (ajakan)
Pembeli I : Yang mana itu barang murah berkualitas?	Direktif (pertanyaan)
Penjual I : Semuanya, Bu. Yang pasti semua merk luar negeri.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli I: Barang cakar yah?	Direktif (pertanyaan)

Penjual : Cakar,Bu tapi bermerk.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli I : Kalau baju anak-anak, berapa?	Direktif (pertanyaan)
Penjual : Sepuluh ribu rata,Bu.	Representatif (memberitahukan)
Pembeli : <i>Engkaga bonusna ko i alai dua</i> (adakah bonusnya kalau di ambil dua?)	Direktif (pertanyaan)
Pembeli II : <i>Ko engka bonusna uala to ia</i> (kalau ada bonusnya saya juga ambil)	Representatif/menyatakan
Penjual : <i>Alani dua bonus seddi</i> (silakan ambil dua bonus satu)	Deklarasi/memutuskan

Analisis:

1. Peristiwa tutur dalam bentuk ajakan merupakan bagian dari fungsi tindak tutur direktif. Dalam aktivitas ini penutur memiliki maksud untuk mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu (mengajak membeli)

2. Tindak tutur: “cakar,Bu tapi bermerk.” Adalah jenis tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat tindak tuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya sekali pun dalam bentuk guyon untuk menarik perhatian pembeli.

B. Variasi Bahasa yang Digunakan dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Lamasi.

Data Percakapan 1

Penjual : Apa kita cari? Kompor atau lemari?

Pembeli : Kompor.

Penjual : Ada, sekali-kali dong beli yang bagus!

Pembeli : Mana yang bagus?

Penjual : Ini, anti karat.

Pembeli : Berapa ini?

Penjual : Seratus lapan puluh.

Pembeli : Seratus delapan puluh? Murah sekali.

Penjual : Bagus ini, api nya biru daripada itu lama-lama apinya kuning.

Pembeli : Seratus lima pulu mo.

Penjual : Betul mahal, tapi tahan dipakai.

Pembeli : *Na de' nagenne doi tante* (tidak cukup uang tante).

Penjual : *Iyo, alani* (yah, ambillah).

Analisis:

Pedagang awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan pembeli, kemudian beralih ke kode bahasa Bugis setelah mengetahui bahwa pembeli lebih memilih pemakaian bahasa Bugis.

Data Percakapan 2

Penjual : Siapa mau ikan lajang besar

Pembeli : Berapa itu?

Penjual : Empat, lima ribu

Pembeli I : *Tamba-tambai* (Tambahkan)

Penjual : Berapa kita beli

Pembeli : Sepuluh ribu

Penjual : Ambilmi Sembilan

Penjual : Kalau kita Bu

Pembeli II : *Sampulo duka sa'bu* (sepuluh ribu juga), tapi *mubengan sana sang puloh?* (tapi saya minta sepuluh ekor yah)?

Penjual : *Io alami* (ya ambillah)

Analisis:

Penjual pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk mengajak pembeli. Setelah terjadi transaksi, pembeli ke-1 memohon dengan menggunakan bahasa daerah Luwu namun penjual tetap menggunakan bahasa Indonesia. Transaksi selanjutnya dengan pembeli ke-2 beralih menggunakan bahasa daerah Toraja.

Data Percakapan 3

Penjual : Cabe, tomat Bu

Pembeli : Berapa cabe seperempat?

Penjual : Tujuh setengah

Pembeli : Tomat?

Penjual : Enam ribu

Pembeli : Cabe setengah, tomat seperempat

Analisis:

Data percakapan tiga tersebut, penjual yang bersuku Jawa dan pembeli bersuku Bugis memilih bahasa Indonesia dalam proses transaksi jual-beli.

Data Percakapan 4

Penjual : Cari apa Bu? Masuk Bu, masuk Bu.

Pembeli : Ada baju seragam SMA?

Penjual : Ada Bu, pilih saja.

Pembeli : Berapa ini sepasang?

Penjual : Tujuh puluh.

Pembeli : Bisa kurang?

Penjual : kurang sedikit Bu, bahannya bagus Bu.

Pembeli : Lima puluh ya.

Penjual : Biar jadi Bu, lima-lima tidak kurang lagi.

Analisis:

Data percakapan keempat di atas penjual mengajak pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pembeli juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam proses transaksi jual-beli sekalipun penjual adalah latar belakang suku Jawa dan pembeli adalah suku Toraja.

Data Percakapan 5

Penjual : Udang Bu.

Pembeli : Berapa satu kilo?

Penjual : Lima puluh.

Pembeli : Lima puluh? Wah murah sekali.

Penjual : Di bungkus Bu?

Pembeli : Tidak jadi.

Analisis:

Percakapan kelima di atas menggunakan bahasa Indonesia. Setelah proses tawar-menawar. Penjual adalah suku Bugis dan pembeli adalah suku Luwu.

Data Percakapan 6

Penjual : Daging Pak

Pembeli I : *Siaga sikilo?* (berapa harganya satu kilo?)

Penjual : *Pituppulo* (tujuh puluh).

Pembeli II : Daging berapa Mas?

- Penjual : Tujuh puluh, Mba.
- Pembeli : Naik lagi daging ya, tidak kurang Mas?
- Penjual : Tidak kurang lagi Mba!
- Pembeli II : Kasih setengah saja ya.
- Penjual : Kalau Bapak?
- Pembeli : Satu kilo.
- Penjual : Terima kasih Pak, Bu
- Pembeli : Sama-sama.
- Pembeli II : Ya sama-sama.

Analisis:

Penjual menawarkan daging kepada pembeli ke-1 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pembeli mempertanyakan harga dengan menggunakan bahasa Bugis dan penjual menjawab dengan bahasa Bugis. Tiba-tiba hadir pembeli ke-2 dengan bahasa Indonesia. Perbincangan selanjutnya di antara orang tiga tersebut cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Data Percakapan 7

- Penjual : *Mbak e piye, mbak e?* (Perlu apa mbak?)
- Pembeli : Sampurna kretek dua, Mild dua, Malboro satu, djisamsoe enam, Ekstra Joss satu, Korek e satu.
- Penjual : *Korek e sak pak ?* (Koreknya satu pak?)
- Pembeli : Iya.... Tepung ketan punya ndak Pak ?

Penjual : O... ndak ada.

Penjual : Terima kasih Mba !

Analisis:

Pedagang awalnya menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan pembeli yang sudah dikenal akrab. Pedagang mengatakan : *Korek e sak pak ?*. Kemudian pedagang beralih ke kode bahasa Indonesia karena pembeli berbicara menggunakan kode bahasa Indonesia.

Data Percakapan 8

Penjual : Mari Bu, ayamnya masi segar.

Pembeli : Ayamnya berapa?

Penjual : Empat lima, Bu.

Pembeli : Naik lagi?, Bisa kurang?

Penjual : Tidak kurang Bu, soalnya harga pakan naik Bu!

Pembeli : Kasih dua, potong-potong ya.

Penjual : Kepala, kaki diambil Bu?

Pembeli : Tidak!

Analisis:

Tindak tutur di atas dilakukan antara penjual suku Luwu dewasa dengan pembeli dari suku Bugis lebih muda. Percakapan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih dipilih oleh pedagang pada saat berbicara dengan pembeli. Demikian pula pembeli menggunakan

bahasa Indonesia saat terjadi transaksi jual-beli ayam sekalipun ia adalah suku Bugis.

Data Percakapan 9

Penjual : Mari dek, lihat-lihat.

Pembeli : Yang ini model pakaian baru ya? Berapa harganya?

Penjual : Seratus tujuh puluh Dek.

Pembeli : Tidak kurang?

Penjual : Bisa kurang sedikit.

Pembeli : Delapan puluh ya?

Penjual : *De naullei dinda, saro-saro ceddemi kasi* (tidak bisa dek, hanya untung sedikit)

Pembeli : Kalau sembilan puluh, saya ambil!

Penjual : *Pagenne' bawanni siratu Dinda* (cukupkan seratus dek).

Pembeli : Ya, dibungkus pak.

Analisis:

Percakapan di atas penjual mengajak pembeli melihat barang jualannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian setelah pembeli tertarik ia pun menawar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penjual memilih menggunakan bahasa Bugis karena merasa tawarannya terlalu rendah sehingga lebih akrab dan berbasa-basi. Pada saat itu pembeli masi menawar harga lebih rendah lagi dan penjual menyapa dengan kata “dinda” untuk lebih menambah suasana

persaudaraan dengan menggunakan bahasa Bugis. Dan akhirnya pembeli menyetujui permintaan penjual.

Data Percakapan 10

Penjual : Mari Pak.

Pembeli : *Mas, topine iki piro?* (Mas, topinya ini berapa)

Penjual : Lima belas ribu, Pak.

Pembeli : *Sepuluh ae.* (sepuluh ribu saja).

Penjual : *wis tambah dua ribu, Pak.* (Ya, tambah dua ribu, Pak).

Analisis:

Tindak tutur di atas dilakukan antara penjual suku Luwu dengan pembeli suku Jawa. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih dipilih oleh penjual pada saat berbicara dengan pembeli. Meskipun pembeli menggunakan bahasa Jawa saat membuka pembicaraan, pedagang tidak serta-merta menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pilihan bahasa pembeli yang memilih bahasa Jawa.

Data Percakapan 11

Penjual : Anggur Bu.

Pembeli : Anggur berapa Bu?

Penjual : Dua puluh lima.

Pembeli : *Ngga iso kurang* (tidak bisa kurang?)

Penjual : Tidak!

Analisis:

Tindak tutur di atas dilakukan antara penjual (suku Jawa) dan pembeli (suku Toraja). Dalam percakapan keduanya cenderung memilih bahasa Indonesia. Pada saat pembeli berbasa-basi menawar dengan menggunakan Bahasa Jawa penjual tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Data Percakapan 12

Pembeli : Ada rokok, Mas?

Penjual : Rokok apa?

Pembeli : Surya enam belas.

Penjual : Koreknya Pak ada yang model baru.

Pembeli : Namboi apa motu baru le? (apanya yang baru?)

Penjual : Pake senter (sambil menyalakan senternya).

Pembeli : Na pirara allinna Mas? (harganya berapa Mas?)

Penjual : Tiga ribu.

Pembeli : Ya mo (ya, jadi).

Penjual : Terima kasih.

Analisis:

Pilihan bahasa pembeli percakapan di atas diawali dengan bahasa Indonesia namun terjadi alih bahasa Toraja oleh pembeli ketika ditawarkan korek model baru. Percakapan selanjutnya penjual menggunakan bahasa Indonesia sedangkan pembeli tetap menggunakan

bahasa Toraja dan masi komunikatif karena si penjual memahami bahasa Toraja secara terbatas.

Data Percakapan 13

Penjual : *Mangga, Mas, padhos sepatu apa?* (Silakan, Pak Cari sepatu apa?)

Pembeli : Sepatu fantofel yang merknya Crocodile ada?

Penjual : Ada, sebentar. Yang nomor berapa? Itu Mas, milih sendiri, ya?

Pembeli : Yang nomor empat puluh. Ini harganya berapa, Mas?

Penjual : Seratus lima puluh ribu.

Pembeli : *Taemo na kurang?* (Tidak bisa kurang?)

Penjual : Ambil berapa Pak?

Pembeli : Mesa' mo duka (satu saja).

Penjual : Ya, sudah saya beri harga seratus dua puluh lima. Pak?

Pembeli : seratus ribu, ya?

Penjual : Ya, sudah ambil Pak?

Analisis:

Percakapan di atas diawali pembeli (suku Jawa) bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa kepada pembeli (suku Luwu). Pembeli menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia..sebaliknya ketika pembeli menggunakan bahasa Luwu penjual beralih menggunakan

bahasa Indonesia. Setelah penjual dan pembeli selalu berganti bahasa akhirnya percakapan selanjutnya sampai akhir percakapan keduanya menggunakan bahasa Indonesia.

Data Percakapan 14

Penjual : *Monggo Mbak, ditngaliriyen jilbab* (Silahkan Mbak, dilihat dulu jilbabnya.)

Pembeli : *Ningalitokangsal?* (Lihat saja boleh?)

Penjual : *Angsal, Mbak.* (Boleh, Mbak.)

Pembeli I : *Wernane sing ungu kados Vario nikuenten?* (Warna yang ungu seperti Vario itu ada?)

Penjual : *Oh...singnikutelas, Mbak.* (Yang itu habis, Mbak.)

Pembeli II : *Berapa itu, Mas?*

Penjual : *Yang itu tiga puluh ribu.*

Pembeli I : *Kalau yang ini berapa, Mas?*

Penjual : *Itu lima belas ribu.*

Analisis:

Tindak tutur di atas diawali penjual (suku Jawa) mengajak pembeli untuk melihat-lihat barang jualannya dengan bahasa Jawa dan pembeli ke-1 (suku Jawa) bertanya balik dengan guyon menggunakan bahasa Jawa. Sementara dalam percakapan antara penjual dan pembeli ke-1 tiba-tiba hadir pembeli ke-2 menanyakan harga jilbab jenis lain dengan bahasa Indonesia. Pada percakapan selanjutnya antara penjual

dengan pembeli ke-1 dan ke-2 semuanya beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Data Percakapan 15

Penjual : Sayur nangka, Bu.

Pembeli : Nangkanya berapa, Bu?

Penjual : Dua ribu.

Pembeli : Seribu lima ratus ya.

Penjual : *De nauulle Bu, saro-saro ceddemi kasi* (tidak bisa Bu, hanya untung sedikit.)

Pembeli : Alangnga dua (beri dua.)

Penjual : Terima kasih, Bu.

Analisis:

Percakapan di atas antara penjual (suku Bugis) dan pembeli (suku Bugis) mengawali percakapannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika penjual menyampaikan dengan suasana ibah hanya sedikit keuntungan jualan sayurnya menggunakan bahasa Bugis, pembeli pun menyampaikan keputusan untuk membeli dengan menggunakan bahasa Bugis. Maksud penjual merasa ibah dalam percakapan tersebut untuk memengaruhi pembeli agar tertarik membeli.

Data Percakapan 16

Penjual : Pak, lihat kemeja batik .

Pembeli : Berapa, ini Pak?

Penjual : Ambil satu.enam puluh ribu.

- Pembeli : Boleh kurang ya? lima puluh .
- Penjual : Harga pas, Pak. Kainnya bagus tidak luntur.
- Pembeli : Bagaimana kalau lima puluh lima.
- Penjual : *Magi, iyalanni?* (Bagaimana, diberikan?)(sambil bertanya kepada istrinya)
- Penjual : *Alanni* (ya berikan) (Jawab istrinya)
- Pembeli : Bagaimana Pak, jadi?
- Penjual : Ya, jadi (sambil di bungkus)
- Penjual : Terima kasih, Pak.

Analisis:

Pada percakapan di atas penjual mengawali pembicaraannya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan begitu pula pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat pembeli menawar harga, penjual meminta persetujuan istrinya dengan menggunakan bahasa Bugis. Kemudian istrinya menjawab dengan bahasa Bugis pula. Selanjutnya antara pembeli dan penjual kembali berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia hingga proses akhir kesepakatan membeli.

Data Percakapan 17

- Pembeli : Pak haji, ada kain celana begini? (sambil menunjukkan contoh kain)
- Penjual I : Sabar ya, Bu, saya cari dulu.

Pembeli : Iya.

Penjual I : Coba, carikan kain ini. Apa masih ada?

Penjual II : Habis yang gini, Bu

Penjual I : Saya punya kain celana yang bagus, Bu. Harganya tidak mahal, pokoknya harga spesial. Apalagi kalau langganan.

Pembeli : *Pira te?* (ini berapa?)

Penjual I : Itu Rp70.000 per meter. Khusus Ibu harga spesial Rp68.000.

Pembeli : *Annangmo pulona lima, apalagi na langganan.*(enam puluh lima saja, apalagi langganan)

Penjual : *Pira meter diala?* (berapa meter diambil?)

Pembeli : *Dua mo* (dua meter saja)

Analisis:

Pada percakapan penjual (suku Luwu) dan pembeli (suku Luwu) di atas terlihat pilihan bahasa Indonesia yang dominan. Pilihan bahasa pembeli untuk menyesuaikan pilihan bahasa penjual saat mengawali pembicaraan. Setelah penjual mencoba meyakinkan pembeli tentang jenis kain celana bagus berhubung contoh kain celana yang dicari tidak ada pembeli mempertanyakan harga dengan beralih kode menggunakan bahasa daerah Luwu namun penjual tetap menggunakan bahasa Indonesia. Pembeli kembali menawar dengan suasana akrab menggunakan bahasa daerah Luwu penjual pun beralih kode menggunakan bahasa yang sama dan akhirnya terjadi kesepakatan.

Data Percakapan 18

Penjual : *Mai ki Bu* (mari Bu) sayur, tomat, lombok, murah meriah.

Pembeli I : *Si pirai to utan?* (sayur berapa?)

Penjual : *Sassabu limaratu sang pori* (seribu lima ratus per ikat)

Pembeli II : *Si pirato lambace?* (Tomat berapa?)

Penjual : *Limassabu sallitere* (lima ribu per liter)

Pembeli III : Lombok berapa? Mas.

Penjual : Tujuh ribu per liter.

Pembeli III : Kasi setengah saja, Mas.

Pembeli II : Kalau saya, kasi tomat satu liter

Penjual : Kalau Ibu, lomboknya berapa diambil?

Pembeli I : Setengah liter saja.

Analisis:

Percakapan di atas diawali penjual (suku Luwu) dengan menggunakan campur kode bahasa daerah Luwu dan bahasa Indonesia. Pembeli ke-1 (suku Toraja) bertanya menggunakan bahasa daerah Toraja dan pembeli ke-2 (Suku Luwu) menggunakan bahasa daerah Luwu. Tidak lama kemudian kehadiran Pembeli ke-3 (suku Jawa) bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan selanjutnya dalam transaksi jual-beli keempat orang tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

Data Percakapan 19

Penjual : Mari, Bu beli apa ki

Pembeli : Ada bedak bayi?

Penjual : Ada Bu. Dipilih saja, Bu.

Pembeli : Yang mana bedak bayi untuk gatal-gatal?

Penjual : Oh untuk gatal-gatal, ini Bu sangat bagus sudah banyak yang pakai dan terbukti bagus

Pembeli : Itu berapa?

Penjual : Tujuh ribu.

Pembeli : Kenapa mahal sekali?

Penjual : Dijamin Bu pasti cocok untuk anak-anak apalagi kalau gejalanya agak merah-merah di kulit.

Pembeli : Bisakah kurang?

Penjual : Lima setengah pas, tidak kurang lagi.

Pembeli : Kasi dua.

Analisis:

Percakapan di atas diawali oleh penjual (suku Jawa) mengajak pembeli (suku Luwu) untuk membeli. Proses tawar-menawar sampai terakhir memilih menggunakan bahasa Indonesia. Usia penjual masih remaja dan usia pembeli seorang ibu setengah baya. Antara penjual dan pembeli tidak saling kenal. Jadi bahasa Indonesia dianggap lebih aman dalam situasi tutur untuk menghindari kesalahan dalam proses transaksi.

Data Percakapan 20

Penjual : Mari, Bu pilih-pilih baju, celana barangnya.murah
berkualitas

Pembeli I : Yang mana itu barang murah berkualitas?

Penjual : Semuanya, Bu. Yang pasti semua merk luar negeri.

Pembeli I : Barang cakar yah?

Penjual : Cakar,Bu tapi bermerk.

Pembeli I : Kalau baju anak-anak, berapa?

Penjual : Sepuluh ribu rata,Bu.

Pembeli I : *Engkaga bonusna ko i alai dua* (adakah bonusnya kalau
di ambil dua?)

Pembeli II : *Ko engka bonusna uala to ia* (kalau ada bonusnya saya
juga ambil)

Penjual : *Alani dua bonus seddi* (silakan ambil dua bonus satu)

Analisis:

Penjual (suku Luwu) mengawali percakapan dengan pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Informasi harga yang disampaikan menarik para pembeli sehingga terjadi kerumunan para pembeli. Pembeli ke-1 (suku Bugis) mengawali alih kode menggunakan bahasa Bugis kemudian disusul pembeli ke-2 (suku Bugis) juga menggunakan bahasa Bugis. Sampai akhir transaksi penjual beralih kode mengikuti

bahasa kedua pembeli menggunakan bahasa Bugis sekalipun sangat terbatas kosakata yang di kuasai.

C. Faktor yang Memengaruhi Tindak Tutur dan Pilihan Bahasa dalam Jual-beli di Pasar Lamasi

Data Percakapan 1

Penjual : Apa kita cari? Kompor atau lemari?

Pembeli : Kompor.

Penjual : Ada, sekali-kali dong beli yang bagus!

Pembeli : Mana yang bagus?

Penjual : Ini, anti karat.

Pembeli : Berapa ini?

Penjual : Seratus lapan puluh.

Pembeli : Seratus delapan puluh? Murah sekali.

Penjual : Bagus ini, apinya biru daripada itu lama-lama apinya kuning.

Pembeli : Seratus lima pulu mo.

Penjual : Betul mahal, tapi tahan dipakai.

Pembeli : *Na de' nagenne doi tante* (tidak cukup uang tante)

Penjual : *Iyo, alani* (yah, ambillah)

Analisis:

Alih kode ini disebabkan faktor menyesuaikan bahasa mitra tutur, sekalipun antara penjual dan pembeli berbeda suku. Penjual bersuku Bugis dan pembeli bersuku Luwu.

Data Percakapan 2

Penjual : Siapa mau ikan lajang besar.

Pembeli : Berapa itu?

Penjual : Empat, lima ribu.

Pembeli I : *Tamba-tambai* (Tambahkan)

Penjual : Berapa kita beli?

Pembeli : Sepuluh ribu.

Penjual : Ambilmi Sembilan.

Penjual : Kalau kita Bu?

Pembeli II : *Sampulo duka sa'bu* (sepuluh ribu juga), tapi *mubengan sana sang puloh?* (tapi saya minta sepuluh ekor yah?)

Penjual : *Io alami* (ya ambillah)

Analisis:

Percakapan penjual dengan pembeli ke-1 menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Luwu. Percakapan penjual dengan pembeli ke-2 beralih kode dengan menggunakan bahasa daerah Toraja. Peristiwa alih kode ini diakibatkan faktor identitas suku yang sama.

Data Percakapan 3

Penjual : Cabe, tomat, Bu.

Pembeli : Berapa cabe seperempat?

Penjual : Tujuh setengah.

Pembeli : Tomat?

Penjual : Enam ribu.

Pembeli : Cabe setengah, tomat seperempat.

Analisis:

Percakapan antara penjual dan pembeli cenderung memilih bahasa Indonesia untuk lebih efektifnya transaksi jual-beli yang dilakukan padahal penjual dan pembeli memiliki identitas suku yang berbeda. Penjual bersuku Jawa dan pembeli bersuku Bugis.

Data Percakapan 4

Penjual : Cari apa Bu? Masuk Bu, masuk Bu.

Pembeli : Ada baju seragam SMA?

Penjual : Ada Bu, pilih saja.

Pembeli : Berapa ini sepasang?

Penjual : Tujuh puluh.

Pembeli : Bisa kurang?

Penjual : Kurang sedikit Bu, bahannya bagus Bu.

Pembeli : Lima puluh ya?

Penjual : Biar jadi Bu, lima-lima tidak kurang lagi.

Analisis:

Penjual dan pembeli cenderung memilih bahasa Indonesia untuk mengimbangi pilihan bahasa penjual. Dalam komunikasi yang berlangsung tidak satupun di antara mereka cenderung melakukan alih kode atau campur kode.

Data Percakapan 5

Penjual : Udang Bu.

Pembeli : Berapa satu kilo?

Penjual : Lima puluh.

Pembeli : Lima puluh? Wah murah sekali.

Penjual : Di bungkus Bu?

Pembeli : Tidak jadi.

Pilihan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli merupakan pilihan bahasa yang memudahkan untuk berkomunikasi pada umumnya masyarakat di kecamatan Lamasi khususnya di pasar.

Data Percakapan 6

Penjual : Daging Pak.

Pembeli I : *Siaga sikilo?* (berapa harganya satu kilo?)

Penjual : *Pituppulo* (tujuh puluh.)

Pembeli II : Daging berapa Mas?

Penjual : Tujuh puluh Mba.

Pembeli : Naik lagi daging ya, tidak kurang Mas?

Penjual : Tidak kurang lagi Mba!

Pembeli II : Kasih setengah saja ya.

Penjual : Kalau Bapak?

Pembeli : Satu kilo.

Penjual : Terima kasih, Pak, Bu.

Pembeli : Sama-sama.

Pembeli II : Ya sama-sama.

Analisis:

Perbincangan penjual dan pembeli ke-1 menggunakan Bahasa Bugis. Kehadiran pembeli ke-2 dengan menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan selanjutnya terjadi alih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk netralisasi situasi sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

Data Percakapan 7

Penjual : *Mbak e piye, mbak e?* (Perlu apa Mbak)

Pembeli : Sampurna kretek dua, Mild dua, Malboro satu, djisamsoe enam, Ekstra Joss satu, Korek e satu.

Penjual : *Korek e sak pak?* (Koreknya satu pak?)

Pembeli : Iya.... Tepung ketan punya ndak Pak ?

Penjual : O... ndak ada.

Penjual : Terima kasih Mba !

Analisis:

Peralihan kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia percakapan di atas akibat penyesuaian pilihan bahasa pembeli dilakukan pedagang tidak hanya karena kebutuhan untuk menunjukkan adanya sikap lebih hormat pada pembeli. Peralihan kode tersebut dapat terjadi semata-mata untuk menyesuaikan pilihan bahasa pembeli supaya suasana tutur yang akrab tetap terjaga.

Data Percakapan 8

Penjual : Mari Bu, ayamnya masi segar.

Pembeli : Ayamnya berapa?

Penjual : Empat lima, Bu.

Pembeli : Naik lagi?, Bisa kurang?

Penjual : Tidak kurang Bu, soalnya harga pakan naik Bu!

Pembeli : Kasih dua, potong-potong ya!

Penjual : Kepala, kaki diambil Bu?

Pembeli : Tidak!

Analisis:

Kutipan percakapan antara pedagang suku Luwu dengan pembeli dari suku Bugis di atas dapat memberikan gambaran wujud pilihan tunggal bahasa Indonesia disebabkan faktor umur penjual jauh lebih tua dibandingkan pembeli.

Data Percakapan 9

Penjual : Mari dek, lihat-lihat.

Pembeli : Yang ini model pakaian baru ya? Berapa harganya?

Penjual : Seratus tujuh puluh dek.

Pembeli : Tidak kurang?

Penjual : Bisa kurang sedikit.

Pembeli : Delapan puluh ya.

Penjual : *De naullei dinda, saro-saro ceddemi kasi* (tidak bisa dek, hanya untung sedikit)

Pembeli : Kalau sembilan puluh, saya ambil!

Penjual : *Pagenne' bawanni siratu Dinda* (cukupkan seratus Dek)

Pembeli : Ya, dibungkus pak.

Analisis:

Percakapan di atas penjual beralih bahasa Bugis dengan maksud lebih akrab dan suasana persaudaraan.

Data Percakapan 10

Penjual : Mari Pak.

Pembeli : *Mas, topine iki piro?* (Mas, topinya ini berapa)

Penjual : Lima belas ribu, Pak.

Pembeli : *Sepuluh ae.* (sepuluh ribu saja)

Penjual : *wis tambah dua ribu, Pak.* (Ya, tambah dua ribu, Pak)

Analisis:

Pada situasi tindak tutur yang berjarak, pembeli cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan sikap sopan dan menghormati pembeli. Hal ini juga disebabkan oleh adanya usaha untuk menghindari kesalahan pada penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap penjual sulit dan menghalangi kelancaran komunikasi kepada pembeli.

Data Percakapan 11

Penjual : Anggur Bu.

Pembeli : Anggur berapa Bu?

Penjual : Dua puluh lima.

Pembeli : *Ngga iso kurang?* (tidak bisa kurang?)

Penjual : Tidak!

Analisis:

Percakapan penjual dan pembeli di atas menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian pembeli mencoba menggunakan bahasa Jawa karena penjual adalah suku Jawa dengan maksud untuk memengaruhi, tapi penjual dengan tegas mengatakan “tidak”.

Data Percakapan 12

Pembeli : Ada rokok, Mas?

Penjual : Rokok apa?

Pembeli : Surya enam belas

Penjual : Koreknya Pak ada yang model baru.

Pembeli : Namboi apa motu baru le? (apanya yang baru?)

Penjual : Pake senter (sambil menyalakan senternya.)

Pembeli : Na pirara allinna Mas? (harganya berapa Mas?)

Penjual : Tiga ribu.

Pembeli : Ya mo (ya, jadi.)

Penjual : Terima kasih.

Analisis:

Perubahan alih bahasa oleh pembeli percakapan di atas ketika ditawarkan korek model baru disebabkan perubahan tema pembicaraan.

Data Percakapan 13

Penjual : *Mangga, Mas, padhos sepatu apa?* (Silakan, Pak cari sepatu apa?)

Pembeli : Sepatu fantofel yang merknya Crocodile ada?

Penjual : Ada, sebentar. Yang nomor berapa? Itu Mas, milih sendiri, ya?

Pembeli : Yang nomor empat puluh. Ini harganya berapa, Mas?

Penjual : Seratus lima puluh ribu.

Pembeli : *Taemo na kurang?* (Tidak bisa kurang?)

Penjual : Ambil berapa Pak?

Pembeli : Mesa' mo duka (satu saja.)

Penjual : Ya, sudah saya beri harga seratus dua puluh lima. Pak?

Pembeli : Seratus ribu, ya?

Penjual : Ya,sudah ambil Pak?

Analisis:

Percakapan di antara pembeli dan penjual di atas selalu beralih bahasa daerah masing-masing ke bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan faktor identitas diri masing-masing. Dan di akhir percakapan keduanya beralih ke bahasa Indonesia untuk lebih efektif dan itu menunjukkan identitas rasa nasionalisme dengan keberagaman suku di kecamatan Lamasi.

Data Percakapan 14

Penjual : *Monggo Mbak, ditingaliriyen jilbab* (Silahkan Mbak, dilihat dulu jilbabnya.)

Pembeli : *Ningalitokangsal?* (Lihat saja boleh?)

Penjual : Angsal,Mbak. (Boleh, Mbak)

Pembeli I : *Wernane sing ungu kados Vario nikuenten?* (Warna yang ungu seperti vario itu ada?)

Penjual : *Oh...singnikutelas,Mbak.* (Yang itu habis ,Mbak)

Pembeli II : Berapa itu,Mas?

Penjual : Yang itu tiga puluh ribu.

Pembeli I : Kalau yang ini berapa,Mas?

Penjual : Itu lima belas ribu.

Analisis:

Pembeli ke-1 memilih menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara untuk menyesuaikan pilihan bahasa penjual. Kemudian pembeli ke-2 hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga percakapan ketiga orang tersebut beralih menggunakan bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur di atas telah terjadi peralihan kode bahasa atas kehadiran orang ketiga dalam percakapan.. peralihan bahasa tersebut untuk menjaga ketersinggungan sekaligus penghormatan kepada orang ketiga.

Data Percakapan 15

Penjual : Sayur nangka, Bu

Pembeli : Nangkanya berapa, Bu?

Penjual : Dua ribu.

Pembeli : seribu lima ratus ya .

Penjual : *De nauulle Bu, saro-saro ceddemi kasi* (tidak bisa Bu, hanya untung sedikit)

Pembeli : *Alangnga dua* (beri dua)

Penjual : Terima kasih, Bu.

Analisis:

Pada peristiwa tutur di atas terjadi alih kode oleh penjual dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sebagai bentuk ungkapan penjual

memberikan rasa simpati kepada pembeli sehingga ada rasa iba untuk mau membeli.

Data Percakapan 16

Penjual : Pak, lihat kemeja batik

Pembeli : Berapa, ini Pak?

Penjual : Ambil satu. enam puluh ribu.

Pembeli : Boleh kurang ya? lima puluh .

Penjual : Harga pas, Pak. Kainnya bagus tidak luntur.

Pembeli : Bagaimana kalau lima puluh lima

Penjual : *Magi, iyalanni?* (Bagaimana, diberikan?)(sambil bertanya kepada istrinya)

Penjual : *Alanni* (ya berikan) (Jawab istrinya)

Pembeli : Bagaimana Pak, jadi?

Penjual : Ya, jadi (sambil di bungkus)

Penjual : Terima kasih, Pak.

Analisis:

Tindak tutur yang terjadi pada percakapan di atas penjual beralih bahasa ketika meminta persetujuan istrinya berkaitan dengan penawaran pembeli dengan menggunakan bahasa Bugis. Alih kode yang dilakukan oleh penjual kepada istrinya disebabkan oleh faktor ingin menyembunyikan atau merahasiakan pembicaraan penjual karena dianggap pembeli tidak memahami bahasa Bugis.

Data Percakapan 17

Pembeli : Pak haji, ada kain celana begini? (sambil menunjukkan contoh kain)

Penjual I : Sabar ya, Bu, saya cari dulu.

Pembeli : Iya.

Penjual I : Coba, carikan kain ini. Apa masih ada?

Penjual II : Habis yang gini, Bu

Penjual I : Saya punya kain celana yang bagus, Bu. Harganya tidak mahal, pokoknya harga spesial. Apalagi kalau langganan.

Pembeli : *Pira te?* (ini berapa?)

Penjual I : Itu Rp70.000 per meter. Khusus Ibu harga spesial Rp68.000.

Pembeli : *Annangmo pulona lima, apalagi na langganan.*(enam puluh lima saja, apalagi langganan)

Penjual : *Pira meter diala?* (berapa meter diambil?)

Pembeli : *Dua mo* (dua meter saja)

Analisis:

Percakapan di atas diawali dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah pembeli menawar dengan menggunakan bahasa Luwu penjual pun beralih kode menggunakan bahasa daerah Luwu. Alih bahasa antara penjual dan pembeli dilakukan disebabkan faktor ingin membina keakraban sebagai langganan dan menunjukkan identitas suku yang sama.

Data Percakapan 18

Penjual : *Mai ki Bu* (mari Bu) sayur, tomat, lombok, murah meriah

Pembeli I : *Si pirai to utan?* (sayur berapa?)

Penjual : *Sassabu limaratu sang pori* (seribu lima ratus per ikat)

Pembeli II : *Si pirato lambace?* (Tomat berapa?)

Penjual : *Limassabu sallitere* (lima ribu per liter)

Pembeli III : Lombok berapa? Mas.

Penjual : Tujuh ribu per liter

Pembeli III : Kasi setengah saja, Mas

Pembeli II : Kalau saya, kasi tomat satu liter

Penjual : Kalau Ibu, lomboknya berapa diambil?

Pembeli I : Setengah liter saja

Percakapan di atas beralih kode bahasa diakibatkan faktor kehadiran orang ketiga sekaligus menjaga kesalah pahaman di antara penjual dan semua pembeli yang berlatar belakang suku yang berbeda.

Data Percakapan 19

Penjual : Mari, Bu beli apa ki?

Pembeli : Ada bedak bayi?

Penjual : Ada Bu. Dipilih saja, Bu.

Pembeli : Yang mana bedak bayi untuk gatal-gatal?

Penjual : Oh untuk gatal-gatal, ini Bu sangat bagus sudah banyak yang pakai dan terbukti bagus

Pembeli : Itu berapa?

Penjual : Tujuh ribu.

Pembeli : Kenapa mahal sekali?

Penjual : Dijamin, Bu pasti cocok untuk anak-anak, apalagi kalau gejalanya agak merah-merah di kulit

Pembeli : Bisakah kurang?

Penjual : Lima setengah pas, tidak kurang lagi.

Pembeli : kasi dua

Analisis:

Penjual memilih bahasa Indonesia saat mengawali pembicaraan adalah sebagai upaya menciptakan kelangsungan transaksi lebih efektif apalagi penjual masi usia remaja dan tidak saling kenal.

Data Percakapan 20

Penjual : Mari, Bu pilih-pilih baju, celana, barangnya.murah berkualitas

Pembeli I : Yang mana itu barang murah berkualitas?

Penjual : Semuanya, Bu. Yang pasti semua merk luar negeri.

Pembeli I : Barang cakar yah?

Penjual : Cakar,Bu tapi bermerk.

Pembeli I : Kalau baju anak-anak, berapa?

Penjual : Sepuluh ribu rata,Bu.

Pembeli : *Engkaga bonusna ko i alai dua* (adakah bonusnya kalau di ambil dua?)

Pembeli II : *Ko engka bonusna uala to ia* (kalau ada bonusnya saya juga ambil)

Penjual : *Alani dua bonus seddi* (silakan ambil dua bonus satu)

Analisis:

Penjual mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai kebiasaan umum ditemukan di pasar Lamasi. Setelah percakapan berlangsung pembeli ke-1 memulai beralih kode menggunakan bahasa Bugis dan disusul pembeli ke-2 juga menggunakan bahasa Bugis. Sampai akhir percakapan antara penjual dan kedua pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis. Proses alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dalam percakapan di atas diakibatkan oleh faktor keinginan menyesuaikan diri oleh penjual sekaligus membina kekerabatan.

D. Pembahasan

1. Tindak tutur yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan pendapat Searle (1969) yang menyatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasi menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindak tutur di Pasar Lamasi ditemukan hanya empat jenis tindak tutur. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat berdasarkan jenis dan contohnya sebagai berikut. (1) direktif (pertanyaan, memohon,

meminta, ajakan, menyuruh, menantang, memutuskan) (2)representatif (memberitahukan, menyatakan) (3) deklarasi (memutuskan, membatalkan), (4)ekspresif (keluhan).

Selain teori Searle yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, juga mengacu ke pendapat Austin (1962) mengatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu: (1) tindak lokusi (locutionary act), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (illocutionary act), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (perlocutionary act), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Ilokusi pada data percakapan 12 “pake senter (sambil menyalakan senternya)” . Hal ini menunjukkan tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan. Perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada data percakapan satu “seratus delapan puluh? Murah sekali” dan data percakapan lima “lima puluh? Wah murah sekali”. Kedua contoh tersebut adalah tindakan perlokusi si pendengar menjadi kesal. Kata murah sekali yang di gunakan pembeli adalah bemakna kesal.

Paparan di atas tampak bahwa Austin sudah mencoba meletakkan dasar-dasar pembagian tindak tutur dan kondisi-kondisi kecocokan yang menjadi prasyarat terlaksananya suatu tindak tutur.

2. Variasi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di pasar Lamasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Lamasi sehingga banyak gejala sosial dan budaya terjadi di sana. Berdasarkan data dalam buku “Luwu dalam Angka,” masyarakat di Kecamatan Lamasi terdapat lima suku yang tentunya masing-masing memiliki bahasa yang berbeda pula. Sehubungan dengan hal itu dalam penelitian ini juga meneliti variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual-beli di Pasar Lamasi. Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Berdasarkan data dalam penelitian ini ditemukan penggunaan lima variasi bahasa dalam transaksi jual-beli di Pasar Lamasi. Di antaranya variasi bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Toraja, dan Luwu. Variasi bahasa yang terjadi cenderung dengan istilah alih kode, campur kode dan peminjaman bahasa. Proses alih kode dan campur kode penutur dalam hasil penelitian ini terbatas pada kosakata, frase dan kalimat tertentu.

Grosjean (1982:136) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa. Keempat faktor tersebut adalah (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi

interaksi. Sedangkan Sugiono (2005:49) situasi sosial sangat berperan aktif pula di dalam menentukan pemilihan bahasa, situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Penggunaan variasi bahasa berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat hasil analisis pada setiap data percakapan sehingga dapat ditentukan lima variasi bahasa yang digunakan pada transaksi jual beli di Pasar Lamasi. Pilihan bahasa dalam transaksi tersebut terjadi secara simultan.

Sejalan dengan teori Fashold (1984:80) menyebutkan tiga wujud pilihan bahasa, yaitu (1) alih kode (*code-switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) peminjaman bahasa (*language borrowing*). Ketiga fenomena itu dapat terjadi secara simultan.

3. Faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa dalam jual-beli di Pasar Lamasi.

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin Trip dalam Rokhman (2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

Menurut Geertz dalam Umar dan Napitupulu (1993) menyatakan adanya latarbelakang sosial, isi percakapan, sejarah

hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman, 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Chaer dan Leonie (1995:155) mengemukakan bahwa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya.

Berdasarkan data percakapan dalam penelitian ini faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa dalam jual-beli di Pasar Lamasi adalah keinginan menyesuaikan diri, membina kekerabatan, menciptakan kelangsungan transaksi lebih efektif, kehadiran orang ketiga, merahasiakan pembicaraan, memberikan rasa simpati, menjaga ketersinggungan, rasa nasionalisme, perubahan tema pembicaraan, bermaksud untuk memengaruhi, menghindari kesalahan pada penggunaan bahasa, maksud lebih akrab dan suasana persaudaraan, faktor umur penjual, menyesuaikan pilihan bahasa pembeli, memudahkan untuk berkomunikasi, sudah dikenal/akrab,

mengimbangi pilihan bahasa penjual, efektifnya transaksi jual-beli,
faktor identitas suku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tindak tutur yang terdapat dalam transaksi jual-beli di Pasar Lamasi adalah direktif (pertanyaan, memohon, meminta, ajakan, menyuruh, menantang, memutuskan), representatif (memberitahukan, menyatakan), deklarasi (memutuskan, membatalkan), ekspresif (keluhan), lokusi dan porlokusi.
2. Variasi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Lamasi adalah bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Toraja, dan Luwu.
3. Faktor yang memengaruhi tindak tutur dan pilihan variasi bahasa dalam jual-beli di Pasar Lamasi adalah keinginan menyesuaikan diri, membina kekerabatan, menciptakan kelangsungan transaksi lebih efektif, kehadiran orang ketiga, merahasiakan pembicaraan, memberikan rasa simpati, menjaga ketersinggungan, rasa nasionalisme, perubahan tema pembicaraan, bermaksud untuk memengaruhi, menghindari kesalahan pada penggunaan bahasa, maksud lebih akrab dan suasana persaudaraan, faktor umur penjual, menyesuaikan pilihan bahasa pembeli, memudahkan untuk berkomunikasi, sudah dikenal/akrab, mengimbangi pilihan bahasa penjual, efektifnya transaksi jual-beli. faktor identitas suku.

B. Saran

1. Peneliti mengharapkan agar peneliti berikutnya mengenai tindak tutur */speech act* perlu mengkaji lebih mendalam dan lebih luas karena masih banyak hal-hal lain yang belum terungkap dalam skala yang lebih besar.
2. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi rekan-rekan linguis sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian bidang sociolinguistik, khususnya peneliti keragaman penggunaan variasi bahasa dalam satu wilayah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word (edisi kedua)*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sosiolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell. Dalam Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik : Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fihisman, J. A. 1972. *The Description of Social Bilingualism*. California: Stanford University Press
- Firth, J. R. (1957, 1964) *Papers in Linguistics*. 1934-1951, London: OUP.
- Fraser, Bruce. 1978. *Acquiring Social Competence in a Second Language dalam RELC Journal IX: 2*.
- Groesjean, Fracois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambrige: Harvard University Press.
- Hallidai, M. A. K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. terj. Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks:Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Desiminasi Statistik Kabupaten Luwu. 2009. *Kecamatan Lamasi dalam Angka*. Kab. Luwu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Luwu.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, William. 1977. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. di Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hassan. 1996. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Meleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Purba, Antilan. 2002, *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press.
- Purwa, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rokhman, Fathur. dkk. 2002. Variasi Bahasa Etnis Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik. *Laporan Penelitian*. Semarang :Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: University Press.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Azhar. dan Delvi Napitupulu. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik*.Medan: Pustaka Pelajar.

Wijaya, J. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ali lahir di Bua tepatnya tanggal 10 Januari 1968. Penulis dilahirkan sebagai anak tunggal pasangan Mappiara dan E. Allung.

Penulis menamatkan pendidikan pada Sekolah Sekolah Dasar 251 Sakti kecamatan Bua dan pada tahun 1982 kemudian penulis melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Bua dan tamat pada tahun 1985. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palopo dan tamat pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1988 penulis diterima di perguruan tinggi swasta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan pada program Strata Satu (S-1) dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Cokroaminoto Palopo dan selesai pada 1994. Selanjutnya pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun tugas pokok penulis adalah sebagai guru SMK Keperawatan Gafur Yahya Palopo. Menikah dengan Nurlinda,S.Pd.I pada tahun 2004 dan dikarunai dua orang anak Afrah Ali dan Muh. Faiz Ali. Sekarang menetap di Desa Tanarigella, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu.